



**PENGARUH PDRB, INVESTASI INDUSTRI DAN UPAH MINIMUM
KABUPATEN TERHADAP KESEMPATAN KERJA DI PROVINSI
JAWA TIMUR PADA TAHUN 2010-2015**

SKRIPSI

Oleh:

**Donni Adhi Nugroho
NIM 140810101031**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**PENGARUH PDRB, INVESTASI INDUSTRI DAN UPAH MINIMUM
KABUPATENTERHADAP KESEMPATAN KERJA DI PROVINSI
JAWA TIMUR PADA TAHUN 2010-2015**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

**Donni Adhi Nugroho
NIM 140810101031**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda Wiwi Sunarti dan Ayahanda Eddy Sukanto tercinta atas segala dukungan baik dalam doa, kasih sayang, semangat, dan pengorbanan yang tak terhingga kepada penulis;
2. Kakak Intan Puspita Dewi dan Satya Panji Wibowo atas bimbingan, doa dan support dalam bentuk apapun;
3. Guru-guru sekolahku dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, serta guru-guru tercintaku yang selalu memberikan sumbangsih ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.



MOTTO

I'm over, over, over and over again. That makes me be The Winner.

(Michael Jordan)



PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Donni Adhi Nugroho

NIM : 140810101031

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh PDRB, Investasi Industri dan UMK Terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2010-2015 ” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 11 Juni 2018

Yang menyatakan,

Donni Adhi Nugroho

NIM 140810101031

SKRIPSI

**PENGARUH PDRB, INVESTASI INDUSTRI DAN UPAH MINIMUM
KABUPATEN TERHADAP KESEMPATAN KERJA DI PROVINSI
JAWA TIMUR PADA TAHUN 2010-2015**

Oleh

Donni Adhi Nugroho
NIM 140810101031

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. P. Edi Suswandi, M.P.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Riniati, M.P.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

JudulSkripsi: Pengaruh PDRB, Nilai Investasi Industri, Upah Minimum Kabupaten terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2010-2015

NamaMahasiswa : Donni Adhi Nugroho
NIM : 140810101031
Fakultas : EkonomidanBisnis
Jurusan : IlmuEkonomidanStudi Pembangunan
Konsentrasi : EkonomiSumberDayaManusia
TanggalPeretujuan : 25 Juli 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. P. Edi Suswandi, MP
NIP. 195504251985031001

Dr. Riniati, M.P
NIP.196004301986032001

Mengetahui,
KetuaJurusan

Dr. SebastianaViphindrartin, M.Kes
NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**PENGARUH PDRB, INVESTASI DAN UPAH MINIMUM
KABUPATEN TERHADAP KESEMPATAN KERJA DI
PROVINSI JAWA TIMUR**

Yang dipersiapkandandisusunoleh:

Nama :Donni Adhi Nugroho

NIM : 140810101031

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. I Wayan Subagiarta, M.Si (.....)
NIP: 196004121987021001
2. Sekertaris : Dr. Regina Niken, M.si (.....)
NIP: 19740913200112201
3. Anggota : Aisyah Jumiati, SE, M.P (.....)
NIP: 196809261994032002

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dewan Pengurus Harian,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.,CA
NIP. 19710727199512101

Pengaruh PDRB, Investasi Industri dan UMK Terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015

Donni Adhi Nugroho

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis Pengaruh PDRB, Investasi, dan UMK terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Timur 2010-2015 studi kasus 38 Kabupaten/Kota. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data berupa *time series* (tahun 2010-2015) dan cross section 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur) atau disebut dengan regresi data panel dengan pilihan model terbaik *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur dipengaruhi sebesar 99,6% oleh PDRB, Investasi, dan UMK sedangkan 0,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, dimana PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja dengan nilai signifikansi sebesar 0,0000; Investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesempatan kerja dengan nilai signifikansi sebesar -4,048699 dan UMK tidak berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur dengan nilai signifikansi sebesar 3,367.

Kata kunci : PDRB, Investasi, UMK, Kesempatan Kerja

*Determination of GRDP, Investment of Industries, and District Minimum Wage
Forward Employment Opportunities in East Java Province Period 2010-2015*

Donni Adhi Nugroho

*Development Economics Departemen, Faculty of Economics,
University of Jember*

ABSTRACT

This study analyzes the Influence of GRDP, Investment, and District Minimum Wage on Employment Opportunities in East Java Province 2010-2015 case studies of 38 Districts / Cities. Data analysis method used is a quantitative method using data in the form of time series (2010-2015) and cross section 38 districts / cities in East Java Province) or referred to as panel data regression with the choice model Fixed Effect Model (FEM). The results showed that employment in East Java Province was 99.6% by GRDP, Investment, and District Minimum Wage by 0.4% depending on other factors, where the GRDP was positive and significant to the working frequency with a significance value of 0.0000; Positive and non-significant investment in working frequency with a significance value of -4.048699 and District Minimum Wage did not have a significant effect on achievement in East Java Province with a significance value of 3.367.

Keywords: GRDP, Investment of Industries, District Minimum Wage, Employment Opportunities

Pengaruh PDRB, Investasi Industri dan UMK Terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015; Donni Adhi Nugroho; 140810101031; 2018; Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan; Fakultas Ekonomi dan Bisnis; Universitas Jember.

Pembangunan ekonomi suatu Negara adalah suatu bentuk keseluruhan dari usaha pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi di negaranya dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di Negara tersebut, sehingga yang dimaksud dengan pembangunan ekonomi juga dapat diartikan sebagai suatu proses dimana pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat akan meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 2000). Menurut Todaro (2006:28), Pembangunan merupakan proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur social, sikap-sikap masyarakat dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar percepatan pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Pembangunan ekonomi memiliki tiga tujuan inti antara lain peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kebutuhan hidup, peningkatan standar hidup (pendapatan, penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, peningkatan perhatian, atas nilai-nilai cultural dan kemanusiaan) dan perluasan pilihan-pilihan ekonomi dan sosial.

Jawa Timur adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian timur Pulau Jawa, merupakan wilayah terluas di Pulau Jawa (47.963 Km²) dengan penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Meningkatnya jumlah penduduk setiap tahunnya akan meningkatkan jumlah angkatan kerja, sehingga penciptaan lapangan pekerjaan yang tersedia harus menjadi prioritas bagi pemerintah daerah agar pengangguran bisa berkurang. Keadaan ketenagakerjaan di Jawa Timur pada Agustus 2014 digambarkan BPS dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja maupun jumlah penduduk yang bekerja yang berimbang menurunkan tingkat pengangguran terbuka selama setahun terakhir. Jumlah angkatan kerja berkurang sekitar 282,45 ribu orang dalam kurun waktu setahun (Agustus 2013 - Agustus 2014). Penduduk yang bekerja berkurang 247,40 ribu orang disbanding keadaan setahun yang lalu. Sementara jumlah penganggur juga turun sebanyak 35,05 ribu orang jika disbanding keadaan setahun sebelumnya.

Mengamati perkembangan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur, semula pertumbuhan ekonomi tumbuh positif dari 5,01 persen di tahun 2009 menjadi 7,27 persen di tahun 2012. Seiring melambatnya pertumbuhan ekonomi Nasional di tahun 2013 dari 6,23 persen menjadi 5,78 persen, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pun melambat menjadi 6,55 persen. Selanjutnya, akibat dominasi pengaruh faktor eksternal, di tahun 2014 pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mencapai 5,86 persen atau kembali mengalami perlambatan dibandingkan tahun 2013. Demikian pula di tahun 2015 yang masih mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi, meski masih berada di atas pertumbuhan ekonomi Nasional (disnakertrans).

Penelitian ini menganalisis Pengaruh PDRB, Investasi, dan UMK terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Timur 2010-2015 studi kasus 38 Kabupaten/Kota. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data berupa *time series* (tahun 2010-2015) dan *cross section* 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur) atau disebut dengan regresi data panel dengan pilihan model terbaik *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur dipengaruhi sebesar 99,6% oleh PDRB, Investasi, dan UMK sedangkan 0,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, dimana PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja dengan nilai signifikansi sebesar 0,0000; Investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesempatan kerja dengan nilai signifikansi sebesar -4,048699 dan UMK tidak berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur dengan nilai signifikansi sebesar 3,367.

PRAKATA

Puji Syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh PDRB, Investasi Industri dan UMK Terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015 ”Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. P. Edi Suswandi, MP selaku dosen pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Dr. Riniati, M.P selaku dosen pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Dra. Aisyah Jumiati, M.P selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) selama kuliah terimakasih atas bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa;
4. Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.,CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan;
6. Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, terimakasih atas bimbingan dan pelayanannya selama penulis menjadi mahasiswa;
7. Ibunda Wiwi Sunarti dan Ayahanda Eddy Sukamto yang telah membimbing dari kecil hingga dewasa;
8. Kakak Intan Puspita Dewi dan Satya Panji Wibowos selaku kakak kandung penulis yang telah memberi dukungan;
9. Sahabat sejak SMP Bintang Haryo Jati, Danis Wara, dan Yudha Tri Andhika terimakasih atas dukungan dan kebaikannya;
10. Sahabat sekontrakan, Hisnu Al'Ailjabar, Rasikh Hardi Legawa, Miftah, Abi, dan Perdana Elizonlines Anshori, Ahmmad Rizal Muzamil terimakasih atas kebaikannya;

11. Rekan-rekan terbaik di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan angkatan 2014 Bagus Suryo Nugroho, Ajih Putra Maulana, dan Ibnu Harabi terimakasih atas motivasinya;
12. Saudara seperantauan Paguyuban Imada Jabodetabek Terima Kasih atas Support, Pelajaran Hidup yang telah diberikan selama penulis berada di Jember.
13. Rekan-rekan, kakak tingkat, dan adik tingkat Kelompok Studi Pasar Modal
14. Sahabat KKN 23 Syafira, Yoga, Gerry, Andila, Badi', dan Nimas Kinanti terimakasih atas doanya;
15. Nurma Kamelia Suryantoro terima kasih atas dukungan, doa, dan kerjasamanya mulai dari awal sampai akhir penyusunan skripsi ini;
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun. Penulis harapan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Amin.

Jember, 03 September 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xiv
<u>DAFTAR GAMBAR</u>	xvii
<u>DAFTAR TABEL</u>	xviii
<u>DAFTAR LAMPIRAN</u>	xix
<u>BAB 1. PENDAHULUAN</u>	1
<u>1.1 Latar Belakang</u>	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
<u>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</u>	6
<u>2.1 Landasan Teori</u>	6
<u>2.1.1 Teori Ketenagakerjaan</u>	6
<u>2.1.2 Jenis-jenis angkatan kerja</u>	8
<u>2.1.3 Keseimbangan Tenaga Kerja</u>	9
<u>2.1.4 Permintaan Tenaga Kerja</u>	10
<u>2.1.5 Penawaran Tenaga Kerja</u>	12
<u>2.1.6 Pasar Tenaga Kerja</u>	12
<u>2.1.7 Konsep Upah dan Upah Minimum</u>	17
<u>2.1.8 Teori Investasi David Ricardo</u>	17
<u>2.2 Hubungan Antar Variabel</u>	18
<u>2.2.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja</u>	18
<u>2.2.2 Hubungan PDRB terhadap Kesempatan Kerja</u>	18
<u>2.2.3 Hubungan Investasi terhadap Kesempatan Kerja</u>	19

2.2.4 Hubungan UMK Terhadap Kesempatan Kerja	20
2.3 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu	22
2.4 Kerangka Konseptual.....	24
2.5 Hipotesis	25
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Rancangan Penelitian.....	26
3.1.1 Jenis Penelitian.....	26
3.1.2 Unit Penelitian.....	26
3.1.3 Lokasi Penelitian.....	26
3.1.4 Populasi.....	26
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	27
3.3 Metode Analisis Data.....	27
3.3.1 Analisis Regresi Data Panel.....	27
3.4 Uji Spesifikasi Model	29
3.4.1 Hausman Test.....	29
3.5 Uji Statistik	29
3.5.1 Uji F-Statistik	29
3.5.2 Uji t- Statistik	30
3.5.3 Uji Determinasi Berganda (R^2)	31
3.6 Uji Asumsi Klasik.....	31
3.6.1 Uji Multikolinearitas	31
3.6.2 Uji Heteroskedastisitas.....	32
3.6.3 Uji Autokorelasi	32
3.6.4 Uji Normalitas	34
3.7 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya.....	35
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Gambaran Umum.....	36
4.1.1 Letak Geografis	36
4.1.2 Kondisi Penduduk dan Tenaga Kerja Provinsi Jawa Timur	37
4.1.3 Keadaan Ekonomi Provinsi Jawa Timur.....	39
4.2 Gambaran Umum Variabel.....	39
4.2.1 Gambaran Umum Kesempatan Kerja Provinsi Jawa Timur.....	39
4.2.2 Gambaran Umum PDRB Provinsi Jawa Timur	42
4.2.3 Gambaran Umum Investasi Provinsi Jawa Timur.....	44
4.2.4 Gambaran Umum UMK Provinsi Jawa Timur	46
4.3 Hasil Penelitian	48
4.3.1 Pemilihan Model Estimasi data Panel.....	48

4.3.2 Analisis Regresi Data Panel	49
4.4 Hasil Uji Statistik.....	51
4.4.1 Hasil Uji F (Simultan).....	51
4.4.2 Hasil Uji t (Uji Parsial).....	52
4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)	54
4.5 Hasil Uji Asumsi Klasik	55
4.5.1 Uji Multikolinearitas	55
4.5.2 Uji Heteroskedastis	55
4.5.3 Uji Autokorelasi	56
4.5.4 Uji Normalitas	58
4.5.5 Hasil Estimasi Individual Effect.....	58
4.6 Pembahasan	63
4.6.1 Pembahasan PDRB terhadap Kesempatan Kerja	64
4.6.2 Pembahasan Investasi terhadap Kesempatan Kerja	65
4.6.3 Pembahasan UMK terhadap Kesempatan Kerja	66
BAB 5. PENUTUP	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	68

DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 2.1</u> Kerangka Konseptual.....	24
<u>Gambar 4.1</u> Peta Provinsi Jawa Timur.....	36
<u>Gambar 4.2</u> Hasil Uji Normalitas	85



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kriteria Keputusan Pengujian Durbin Watson	33
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur 2010 - 2015	38
Tabel 4.2 Perkembangan Jumlah Angkatan Kerja di Jawa Timur pada tahun 2010 – 2015	39
Tabel 4.3 Kesempatan Kerja Provinsi Jawa Timur Sesuai Kabupaten/kota Tahun 2010- 2015	41
Tabel 4.4 PDRB Provinsi Jawa Timur Sesuai Kabupaten/kota Tahun 2010-2015 (dalam satuan Milyar Rupiah).....	43
Tabel 4.5 Investasi Provinsi Jawa Timur Sesuai Kabupaten/kota Tahun 2010-2015. (dalam satuan Milyar Rupiah).....	45
Tabel 4.6 Minimum Kabupaten Provinsi Jawa Timur Sesuai Kabupaten/kota Tahun 2010- 2015 (dalam satuan RibuanRupiah).....	48
Tabel 4.7 Hasil Uji Chow.....	49
Tabel 4.8 Hasil Uji H ausman.....	50
Tabel 4.9 Hasil Analisis regresi data panel dengan menggunakan metode <i>Fix Effect</i> Model	51
Tabel 4.10 Hasil Uji F.....	53
Tabel 4.11 Hasil Uji t Parsial.....	54
Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	55
Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinearitas	56
Tabel 4.14 Hasil Uji Heterokedastisitas	57

Lampiran

Lampiran 1 Data Kesempatan Kerja, PDRB, Investasi, dan UMK Tahun 2010 Menurut Kabupaten/Kota.....	69
Lampiran 2 Data Kesempatan Kerja, PDRB, Investasi, dan UMK Tahun 2011 Menurut Kabupaten/Kota	70
Lampiran 3 Data Kesempatan Kerja, PDRB, Investasi, dan UMK Tahun 2010 Menurut Kabupaten/Kota.....	71
Lampiran 4 Data Kesempatan Kerja, PDRB, Investasi, dan UMK Tahun 2013 Menurut Kabupaten/Kota	72
Lampiran 5 Data Kesempatan Kerja, PDRB, Investasi, dan UMK Tahun 2014 Menurut Kabupaten/Kota	73
Lampiran 6 Data Kesempatan Kerja, PDRB, Investasi, dan UMK Tahun 2015 Menurut Kabupaten/Kota	74
Lampiran 7 Uji Chow	75
Lampiran 8 Uji Hausman	76
Lampiran 9 Uji Hasil Regresi Data Panel menggunakan Fix Effect Model	77
Lampiran 10 Uji Multikolinearitas	78
Lampiran 11 Uji Heteroskedastisitas	79
Lampiran 12 Uji Autokorelasi	80
Lampiran 13. Hasil Uji Normalitas.....	81



BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi suatu negara adalah suatu bentuk keseluruhan dari usaha pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi di negaranya dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di negara tersebut, sehingga yang dimaksud dengan pembangunan ekonomi juga dapat diartikan sebagai suatu proses dimana pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat akan meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 2000). Menurut Todaro (2006:28), Pembangunan merupakan proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur social, sikap-sikap masyarakat dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Pembangunan ekonomi memiliki tiga tujuan inti antara lain peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kebutuhan hidup, peningkatan standar hidup (pendapatan, penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, peningkatan perhatian, atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan) dan perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial.

Pembangunan suatu negara ditujukan untuk kepentingan penduduk termasuk tenaga kerja yang menjadi objek pembangunan. Di saat yang bersamaan, sebagai subjek pembangunan, penduduk serta tenaga kerja menjadi faktor utama yang menggerakkan proses pembangunan secara langsung maupun tidak langsung di samping sumber daya lainnya, dan dapat mempengaruhi sumber daya lainnya. Penduduk merupakan *supply* bagi pasar tenaga kerja di suatu negara, namun hanya penduduk berusia kerja saja yang bisa menawarkan tenaganya di pasar kerja. Begitu krusialnya posisi tenaga kerja di dalam proses pembangunan sehingga permasalahan ketenagakerjaan harus mendapat perhatian yang menyeluruh dan terpadu dari berbagai pihak agar masalah pengangguran, setengah pengangguran, produktivitas yang rendah, kualitas tenaga kerja yang rendah, perselisihan kerja, pemogokan kerja, kecelakaan dan keselamatan kerja dapat dipecahkan. Pembangunan ekonomi dikatakan berhasil bila diantaranya

mampu menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja yang membutuhkan pekerjaan, bukan hanya bagi orang yang menganggur (pencari kerja), serta mereka yang sudah bekerja tetapi masih mencari pekerjaan. (disnakertrans).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Menurut Boediono (1999:8), pertumbuhan ekonomi merupakan tingkat pertambahan dari pendapatan nasional. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi merupakan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang dan merupakan ukuran keberhasilan pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan tetapi peningkatan tersebut masih belum diimbangi oleh peningkatan angkatan kerja yang terserap. Artinya, masih banyak penduduk Indonesia yang masih belum mendapatkan pekerjaan atau menganggur. Seharusnya, jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka tenaga kerja yang terserap oleh masing-masing sektor ekonomi meningkat sehingga pengangguran akan berkurang.

Upah mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan, maka berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi, akibatnya untuk melakukan efisiensi, perusahaan terpaksa melakukan pengurangan tenaga kerja, yang berakibat pada rendahnya tingkat kesempatan kerja. Sehingga tingkat upah mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kesempatan kerja (Simanjuntak, 2002).

Pengembangan sumber daya manusia merupakan modal pembangunan nasional yang cukup menguntungkan. Jumlah penduduk Indonesia yang besar akan menentukan laju percepatan ekonomi, baik melalui peningkatan produktivitas maupun peningkatan pendapatan perkapita. Tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas akan mendukung pembangunan ekonomi secara signifikan untuk menunjang keberlangsungan hidup masyarakat dimana hasilnya dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat Indonesia yang berupa peningkatan taraf hidup masyarakat yang diukur dengan tingkat pendapatan riil perkapita penduduk.

Kaum klasik seperti Adam Smith, David Ricardo dan Thomas Robert Malthus berpendapat bahwa selalu ada perlombaan antara tingkat perkembangan *output* dengan tingkat perkembangan penduduk yang akhirnya dimenangkan oleh perkembangan penduduk. Karena penduduk juga berfungsi sebagai tenaga kerja, maka akan terdapat kesulitan dalam penyediaan lapangan pekerjaan. Kalau penduduk itu dapat memperoleh pekerjaan, maka hal ini akan dapat meningkatkan kesejahteraan bangsanya. Tetapi jika tidak memperoleh pekerjaan berarti mereka akan menganggur, dan justru akan menekan standar hidup bangsanya menjadi lebih rendah (Irawan dan Suparmoko, 2002:88).

Mengamati perkembangan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur, semula pertumbuhan ekonomi tumbuh positif dari 5,01 persen di tahun 2009 menjadi 7,27 persen di tahun 2012. Seiring melambatnya pertumbuhan ekonomi Nasional di tahun 2013 dari 6,23 persen menjadi 5,78 persen, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pun melambat menjadi 6,55 persen. Selanjutnya, akibat dominasi pengaruh faktor eksternal, di tahun 2014 pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mencapai 5,86 persen atau kembali mengalami perlambatan dibandingkan tahun 2013. Demikian pula di tahun 2015 yang masih mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi, meski masih berada di atas pertumbuhan ekonomi Nasional (disnakertrans).

Pengangguran merupakan sebuah problema yang sulit dipecahkan hingga kini, karena pengangguran menyebabkan tingkat pendapatan nasional dan tingkat kemakmuran masyarakat Indonesia menurun. Perekonomian Indonesia masih berada jauh dari Negara-negara lain. Hal ini disebabkan karena tingginya jumlah penduduk di Indonesia yang mengakibatkan jumlah angkatan kerja tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah lapangan pekerjaan. Peningkatan jumlah penduduk membuat jumlah pengangguran di Indonesia juga semakin meningkat.. Ketidakmampuan penduduk Indonesia memperoleh pekerjaan membuat mereka tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dan mencapai kesejahteraan, sehingga kemiskinan dan tindak kriminal pun semakin meningkat (Rofiqoh, Wirda :2014).

Kesempatan kerja itu timbul karena adanya investasi dan usaha untuk memperluas kesempatan kerja ditentukan oleh PDRB, laju pertumbuhan investasi, upah minimum, maju pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja. Menurut

Tambunan (2001:38), Investasi merupakan suatu faktor krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi (*sustainable development*), atau pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Adanya kegiatan produksi maka terciptalah kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat meningkat, yang selanjutnya menciptakan atau meningkatkan permintaan di pasar.

Jawa Timur adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian timur Pulau Jawa, merupakan wilayah terluas di Pulau Jawa (47.963 Km²) dengan penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Meningkatnya jumlah penduduk setiap tahunnya akan meningkatkan jumlah angkatan kerja, sehingga penciptaan lapangan pekerjaan yang tersedia harus menjadi prioritas bagi pemerintah daerah agar pengangguran bisa berkurang. Keadaan ketenagakerjaan di Jawa Timur pada Agustus 2014 digambarkan BPS dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja maupun jumlah penduduk yang bekerja yang berimbas menurunkan tingkat pengangguran terbuka selama setahun terakhir. Jumlah angkatan kerja berkurang sekitar 282,45 ribu orang dalam kurun waktu setahun (Agustus 2013 - Agustus 2014). Penduduk yang bekerja berkurang 247,40 ribu orang dibanding keadaan setahun yang lalu. Sementara jumlah penganggur juga turun sebanyak 35,05 ribu orang jika dibanding keadaan setahun sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang diatas tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Pengaruh PDRB, Investasi dan Upah Minimum Kabupaten Terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Timur*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka permasalahan yang dapat diambil adalah

1. Apakah PDRB berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur?
2. Apakah investasi berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur?
3. Apakah upah minimum kabupaten berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang masalah dan rumusan masalah penelitian, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui PDRB berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui investasi berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur.
3. Untuk mengetahui upah minimum kabupaten terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai:

1. Sumbangan pemikiran bagi pihak yang berkepentingan dalam perkembangan kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur.
2. Sarana dalam meningkatkan khasanah ilmu pengetahuan dan pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan perkembangan kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur.
3. Bahan referensi terhadap penelitian berikutnya dengan permasalahan yang sejenis.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Ketenagakerjaan

Tenaga Kerja adalah penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang disebut sebagai tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Indonesia, Badan Pusat Statistik pada tahun sekitar 1970-an menentukan batas usia kerja bila seseorang berumur 10 tahun atau lebih. Menurut Sumarsono (2003), dalam hubungannya dengan pasar tenaga kerja perilaku penduduk dipisahkan menjadi dua golongan, yaitu golongan aktif secara ekonomis dan bukan. Angkatan kerja termasuk golongan aktif secara ekonomis. Golongan ini terdiri dari penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya dan berhasil memperolehnya (*employed*) dan penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya di pasar tenaga kerja tetapi belum berhasil memperolehnya (*unemployed*).

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut Mulyadi (2003:59). Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Subri, 2003:7).

Menurut Adam Smith, Peningkatan output yang dapat dihasilkan oleh sejumlah jaring melalui sistem pembagian kerja yang bersumber dari 3 hal yaitu: Pertama, karena meningkatnya keterampilan setiap pekerja dalam spesialisasi pekerjaan. Kedua, karena sistem pembagian kerja mengurangi waktu yang hilang seandainya pekerja beralih dari pekerjaan yang satu ke pekerjaan yang lainnya. Ketiga, karena ditemukannya mesin-mesin yang mempermudah dan mempercepat

pekerjaan dan memungkinkan produktivitas pekerja (Boediono, 2014:25). Teori Pertumbuhan Adam Smith yang sering dianggap sebagai dari pengkajian masalah pertumbuhan secara sistematis menekankan dua aspek utama dari pertumbuhan ekonomi, yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk, rendahnya kualitas penduduk merupakan penghalang pembangunan negara ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan kesempatan kerja dengan adanya perkembangan ekonomi terutama industri jelas semakin dibutuhkan lebih banyak tenaga kerja yang mempunyai skill atau paling tidak dapat membaca dan menulis (Suparmoko, 1999:165).

Teori lain yang penting dikemukakan dalam kaitannya dengan masalah ketenagakerjaan. Pertama adalah Teori Lewis (1959) yang mengemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan tenaga kerja di sektor lain.

Masalah ketenagakerjaan ini dikemukakan oleh (Todaro, 2006:135) mengemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sector lain. Todaro, (2006:137) mengemukakan bahwa di negara terbelakang terdiri dari dua sektor di dalam perekonomian, yaitu: (1) Sektor tradisional, adalah sektor pedesaan subsisten yang berkelebihan penduduk dan ditandai dengan produktivitas marginal tenaga kerja sama dengan nol. Sektor tradisional ini dikatakan mempunyai kelebihan penawaran tenaga kerja dan tingkat upah yang lebih murah. (2) Sektor industri perkotaan modern yang tingkat produktivitasnya tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang ditransfer sedikit demi sedikit dari sektor subsistem. Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanya oleh batas umur.

Pada awalnya batasan umur penggolongan tenaga kerja di Indonesia sejak tahun 1971 adalah seseorang sudah berumur 10 tahun atau lebih. Pemilihan batasan umur ini berdasarkan kenyataan bahwa dalam umur tersebut sudah banyak penduduk bekerja atau mencari pekerjaan. Indonesia tidak menggunakan

batas umur maksimum dalam pengelompokan usia kerja karena belum mempunyai jaminan sosial nasional. Hanya sebagian kecil penduduk Indonesia yang menerima tunjangan di hari tua, yaitu pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai perusahaan swasta.

2.1.2. Jenis-Jenis Angkatan Kerja

1) Angkatan Kerja

Angkatan kerja yaitu tenaga kerja berusia 15 tahun yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun yang sementara tidak bekerja karena suatu alasan. Angkatan kerja terdiri dari pengangguran dan penduduk bekerja. Pengangguran adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan atau mereka yang mempersiapkan usaha atau mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan pada waktu bersamaan mereka tidak bekerja. Penganggur dengan konsep ini biasanya disebut dengan penganggur terbuka.

Sedangkan penduduk bekerja didefinisikan sebagai penduduk yang melakukan kegiatan ekonomi dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam secara tidak terputus selama seminggu yang lalu. Penduduk yang bekerja dibagi menjadi dua, yaitu penduduk yang bekerja penuh dan setengah menganggur. Setengah menganggur merupakan penduduk yang bekerja kurang dari jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu, tidak termasuk yang sementara tidak bekerja).

Sumber daya manusia atau *Human Resources* mengandung dua pengertian. Pertama, sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini sumber daya manusia mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Kedua, sumber daya manusia menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk

memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau *Manpower*. Secara singkat tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja. Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja atau *Labour Force* dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja, golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan lainnya (Simanjuntak, 2002).

Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambahnya lapangan kerja yang tersedia maka semakin meningkatnya total produksi suatu negara, dimana salah satu indikator untuk melihat perkembangan ketenagakerjaan di Indonesia adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menunjukkan suatu ukuran proporsi penduduk usia kerja yang terlibat secara aktif dalam pasar tenaga kerja baik yang bekerja maupun sedang mencari pekerjaan. TPAK dapat dinyatakan untuk seluruh tenaga kerja yang ada atau jumlah tenaga kerja menurut kelompok umur tertentu, jenis kelamin, tingkat pendidikan maupun desa-kota (Kusnendi, 2003: 6.8). TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja, dengan rumus sebagai berikut (Mudrajat Kuncoro, 2013:66):

$$TPAK = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

TPAK dapat mengindikasikan besaran ukuran relatif penawaran tenaga kerja (*labour supply*) yang dapat terlibat dalam produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Secara umum, TPAK didefinisikan sebagai ukuran yang menggambarkan jumlah angkatan kerja untuk setiap 100 penduduk usia kerja.

2) Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja yaitu tenaga kerja yang berusia 15 tahun ke atas yang selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, dan

sebagainya dan tidak melakukan kegiatan yang dapat dikategorikan bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari kerja. Ketiga golongan dalam kelompok bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu kelompok ini sering dinamakan *potential labor force* (dalam skripsi Wasilaputri: 2016).

2.1.3 Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu perusahaan atau suatu instansi (Disnakertrans, 2002). Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang tersedia. Kebijakan negara dalam kesempatan kerja meliputi upaya-upaya untuk mendorong pertumbuhan dan perluasan lapangan kerja di setiap daerah, serta perkembangan jumlah dan kualitas angkatan kerja yang tersedia agar dapat memanfaatkan seluruh potensi pembangunan di daerah masing-masing. Bertitik tolak, dari kebijakan tersebut maka dalam rangka mengatasi masalah perluasan kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran, Departemen Tenaga Kerja dalam UU No. 13 Tahun 2002 tentang Ketenagakerjaan memandang perlu untuk menyusun program yang mampu baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mendorong penciptaan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran. Program-program ini dituangkan dalam kebijakan pokok Sapta Karya Utania yang terdiri dari:

- 1) Perencanaan tenaga kerja nasional,
- 2) Sistem informasi dan bursa tenaga kerja yang terpadu,
- 3) Tenaga kerja pemuda mandiri profesional,
- 4) Pemagangan,
- 5) Hubungan industrial Pancasila dan perlindungan tenaga kerja,
- 6) Ekspor tenaga kerja, dan
- 7) Pengembangan organisasi.

2.1.4 Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan produk marginal tenaga kerja. Produk marginal tenaga kerja adalah peningkatan jumlah hasil produksi dari satu unit tenaga kerja (Mankiw, 2006). Penambahan jumlah tenaga kerja akan menurunkan produk marginal tenaga kerja, dengan asumsi perusahaan berada pada pasar persaingan sempurna (tingkat harga adalah konstan). Semakin banyak pekerja yang dipakai maka kontribusi setiap pekerja tambahan semakin sedikit tingkat produktifitasnya, perilaku ini disebut penurunan produk marginal (*diminishing marginal product*).

Menurut Sumarsono (2003), permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh:

1) Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik, maka akan terjadi hal hal berikut:

a) Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi. Biasanya para konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak produksi barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi, mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau *scale effect*.

b) Apabila upah naik (asumsi harga dari barang modal lainnya tidak berubah), maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lain- lain. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut dengan efek substitusi tenaga kerja atau *substitution effect*.

2) Faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja:

a) Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan meningkat, maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenagakerjanya.

b) Apabila harga barang-barang modal turun, maka biaya produksi akan turun dan tentunya mengakibatkan pula harga jual perunit barang akan turun. Pada keadaan ini produsen cenderung untuk meningkatkan produksi barangnya karena permintaan bertambah banyak. Disamping itu permintaan tenaga kerja dapat bertambah besar karena peningkatan kegiatan perusahaan. Keadaan ini menyebabkan bergesernya kurva permintaan tenaga kerja ke arah kanan. Pergeseran ini karena pengaruh skala produksi atau *scale effect*. Efek selanjutnya akan terjadi bila harga barang-barang modal turun adalah efek substitusi. Keadaan ini dapat terjadi karena produsen cenderung untuk menambah jumlah barang modal (mesin) sehingga terjadi kapital intensif dalam proses produksi. Jadi secara relatif penggunaan tenaga kerjanya akan berkurang.

2.1.5 Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran adalah suatu hubungan antara harga dan kuantitas. Sehubungan dengan tenaga kerja, penawaran adalah suatu hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang para pemilik tenaga kerja siap untuk menyediakannya. Tidak semua tenaga kerja atau penduduk dalam usia siap untuk bekerja, karena sebagian masih bersekolah, mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain sebagai penerimaan pendapatan. Dengan kata lain, semakin besar jumlah orang yang bersekolah dan mengurus rumah tangga, semakin kecil penyediaan tenaga kerja. Jumlah penduduk yang siap untuk bekerja dan belum bersedia untuk bekerja dipengaruhi oleh kondisi masing-masing keluarga, kondisi sosial dan ekonomi secara umum dan kondisi pasar kerja itu sendiri (Simanjuntak,1998:27).

Menurut Bellante (1990:131), jumlah tenaga kerja keseluruhan yang disediakan bagi suatu perekonomian tergantung pada jumlah penduduk, persentase jumlah penduduk yang memilih masuk dalam angkatan kerja dan jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh angkatan kerja. Lebih lanjut masing-

masing dari ketiga komponen ini dari jumlah tenaga kerja yang ditawarkan tergantung pada upah pasar.

Suparmoko dan Bawana (2007:8) menjelaskan bahwa penawaran tenaga kerja berasal dari pemilik tenaga kerja atau buruh. Mereka mencari pekerjaan dengan cara menjual tenaga mereka. Sesuai dengan hukum penawaran maka pada tingkat upah yang tinggi akan banyak tenaga kerja yang ditawarkan, sedangkan pada tingkat upah yang lebih rendah akan lebih sedikit tenaga kerja yang ditawarkan.

2.1.6 Pasar Tenaga Kerja

Pasar tenaga kerja adalah seluruh aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja. Pelaku-pelaku ini terdiri dari pengusaha yang membutuhkan tenaga kerja, pencari kerja, dan perantara atau pihak ketiga yang memberikan kemudahan bagi pengusaha dan pencari kerja untuk saling berhubungan.

Pada pasar Tenaga Kerja berbeda dengan teori klasik yang menganggap permintaan dan penawaran terhadap tenaga kerja selalu seimbang (equilibrium) karena harga-harga fleksibel, maka menurut Keynes pasar tenaga kerja jauh dari seimbang, karena upah tidak pernah fleksibel, sehingga permintaan dan penawaran hampir tidak pernah seimbang sehingga pengangguran sering terjadi.

Teori pasar tenaga kerja Keynesian ini cukup relevan dalam konteks pasar tenaga kerja Indonesia. Harga-harga barang dan upah buruh tidak fleksibel kebawah, bahkan harga bisa naik tanpa sebab yang jelas dan kalau sudah naik tidak bisa turun. Upah buruh minimum diduga juga ikut berperan dalam mempertahankan harga yang tinggi sehingga permintaan terhadap tenaga kerja tidak naik dan menambah pengangguran, walaupun faktor sempitnya lapangan kerja merupakan faktor terpenting yang menyebabkan jumlah pengangguran yang besar saat ini. Karena terbatasnya permintaan tenaga kerja akibat sektor produksi tidak tumbuh tinggi maka banyak tenaga kerja Indonesia yang menawarkan tenaganya keluar negeri seperti Malaysia.

2.1.7 Konsep Upah dan Upah Minimum

Golongan Keynes baru, walaupun menyadari bahwa pendekatan yang dikemukakan oleh Lucas memberi gambaran yang lebih realistis dalam menerangkan tentang ciri-ciri penawaran agregat, masih belum menyokong keyakinan golongan klasik baru yang menganggap bahwa upah nominal akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan perubahan dalam permintaan dan penawaran kerja. Menurut golongan keynesian baru, upah didalam pasaran ditentukan secara kontrak diantara pekerja dan majikan atau pihak perusahaan, dan tidak akan dipengaruhi oleh perubahan dalam permintaan dan penawaran tenaga kerja yang berlaku. Dengan perkataan lain, upah cenderung untuk bertahan pada tingkat yang sudah disetujui oleh perjanjian diantara tenaga kerja dan majikan atau perusahaan. Pengurangan permintaan tenaga kerja tidak akan menurunkan upah nominal dan sebaliknya penambahan permintaan tenaga kerja tidak akan secara cepat menaikkan upah nominal. Sepanjang kontrak kerja di antara tenaga kerja dan majikan adalah tetap atau konstan walaupun dalam pasaran tidak terdapat keseimbangan di antara permintaan dan penawaran tenaga kerja (Sukirno, 2003).

Teori klasik mengemukakan bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan tiap-tiap perusahaan menggunakan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga tiap-tiap faktor produksi yang dipergunakan menerima atau diberi imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marginal dari faktor produksi tersebut, atau dengan kata lain tenaga kerja memperoleh upah senilai dengan pertumbuhan hasil marginalnya (Simanjuntak, 2002)

Menurut UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pengertian upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada buruh atau pekerja untuk sesuatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, atau peraturan perundang-undangan, dan dibayarkan atas dasar perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh atau pekerja.

Jenis – Jenis Upah Minimum:

1. Upah minimum provinsi (UMP) yaitu upah Minimum yang berlaku untuk

seluruh kabupaten/kota di satu provinsi.

2. Upah minimum kabupaten/kota (UMK) yaitu upah minimum yang berlaku di wilayah kabupaten/kota.
3. Upah minimum sektoral provinsi (UMSP) yaitu upah minimum yang berlaku secara sektoral di satu provinsi.
4. Upah minimum sektoral kabupaten/kota (UMSK) adalah upah minimum yang berlaku secara sektoral di wilayah kabupaten/kota.

2.1.8 Teori Investasi David Ricardo

Ahli ekonomi klasik yakin dengan adanya perekonomian persaingan yang sempurna maka seluruh sumber ekonomi dapat dimanfaatkan dengan maksimal atau full employment. Para ahli ekonomi klasik menyatakan bahwa full employment itu hanya bisa dapat dicapai apabila perekonomian bebas dari campur tangan pemerintah dan sepenuhnya diserahkan kepada mekanisme pasar. Semua kaum klasik memandang bahwa penumpukan modal sebagai kunci kemajuan. Karena itu mereka menekankan betapa pentingnya tabungan dalam jumlah besar, selain itu mereka juga berpendapat bahwa keuntungan merangsang investasi. Semakin besar keuntungan merangsang investasi, semakin besar keuntungan dan akan semakin besar pula akumulasi modal investasi.

Investasi digolongkan kepada komponen pembelanjaan agregat yang bersifat otonomi, yaitu tingkat investasi yang berlaku tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional. Hal ini berarti pendapatan nasional bukan penentu utama dari tingkat investasi yang dilakukan perusahaan-perusahaan. Dalam analisisnya Keynes menunjukkan dua faktor penting yang menentukan investasi yaitu suku bunga dan ekspektasi masa depan mengenai keadaan kegiatan ekonomi. disamping itu juga ahli- ahli ekonomi sebagai salah satu faktor yang menentukan investasi (Sukirno, 2003). "Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian" (Sadono Soekirno, 2003).

Jadi investasi dalam perspektif makro adalah tindakan dari sektor perusahaan dalam membeli barang-barang modal, dan bukan dalam perspektif

individu dalam membeli barang-barang modal. Penanaman modal atau investasi yang dimaksud dalam penulisan ini adalah penanaman modal dalam bentuk fisik (bangunan, mesin, jalan dan barang modal lain). Bukan penanaman modal finansial (seperti saham dan Obligasi). Penanaman modal ini dapat dibedakan menjadi penanaman modal Badan Usaha Milik Negara, penanaman swasta dan penanaman modal pemerintah umum. Dalam pembangunan regional, penanaman modal atau investasi memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Dalam perekonomian makro kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional.

David Ricardo mengungkapkan pandangannya mengenai pembangunan ekonomi dalam bukunya *“The Principles Of Political Economy And Taxation”*. David mengungkapkan bahwa faktor yang penting dalam pertumbuhan ekonomi adalah buruh, pemupukan modal, perdagangan luar negeri. Seperti ahli ekonomi modern, teori Ricardo menekankan pentingnya tabungan untuk pembentukan modal. Dibanding pajak David Ricardo lebih menyetujui pemupukan modal melalui tabungan. Tabungan dapat diperoleh dengan penghematan pengeluaran, memproduksi lebih banyak dengan meningkatkan tingkat keuntungan serta mengurangi harga barang.

Model pertumbuhan Harodd-Domar dibangun berdasarkan pengalaman negara maju. Harodd-Domar memberikan peranan kunci kepada investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi, mengenai watak ganda yang dimiliki oleh investasi. Pertama menciptakan pendapatan kedua ia memperbesar kapasitas produksi pertanian dengan cara menaikkan stok modal. Karena itu selama investasi netto tetap berjalan, pendapatan nyata dan out put akan senantiasa tambah besar.

a) Jenis-jenis Investasi

1) Investasi Dalam Negeri (*Domestic Investment*) atau Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Menurut Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal yang dimaksud dengan modal dalam negeri adalah bagian daripada kekayaan masyarakat Indonesia, termasuk hak-hak dan benda-benda, baik yang dimiliki oleh negara maupun swasta nasional atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia, yang disisihkan/disediakan guna menjalankan sesuatu usaha. Penanaman modal dalam negeri juga dapat didefinisikan sebagai modal yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum.

2) Investasi Asing (*Foreign Investment*) atau Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman modal asing adalah modal yang dimiliki oleh Negara asing, perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, badan hukum asing, dan/atau badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing. Penanaman modal asing merupakan kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

2.1.9 Teori *Rational Expectation* (Ratex)

Konsep Pemikiran aliran Ratex menganggap bahwa perekonomian cenderung pada kondisi keseimbangan. Oleh karena itu, tidak diperlukan adanya kebijaksanaan stabilitas. Aliran ini berasumsi bahwa masyarakat tidak bodh. Orang selalu berusaha mengejar kepentingan mereka sendiri dengan menggunakan semua informasi yang mereka miliki untuk memperkirakan apa yang akan terjadi dan apa yang melandasi semua tingkah lakunya. Aliran ini juga membahas aspek ketenagakerjaan seperti permintaan dan penawaran secara mendalam. Perubahan permintaan melalui ekspansi moneter atau rangsangan fiskal akan meningkatkan kerja atau *employment* bila masyarakat tidak menduga adanya kenaikan permintaan (idris 2016:7).

PDRB adalah salah satu indikator yang menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi adalah laju pertumbuhan ekonomi yang biasanya juga digunakan untuk menilai sampai seberapa jauh keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode waktu tertentu dan menjadi tolak ukur dalam menentukan arah kebijaksanaan pembangunan yang akan datang.

Secara teori, besaran PDRB dapat dihitung melalui pengukuran arus sirkular (*circular flow*). Pengukurannya dapat dibedakan menjadi tiga cara yaitu: metoda total keluaran (*the total-output method*), metode ini biasanya dikenal dengan metode pendekatan produksi; metoda pengeluaran atas keluaran (*the spending-on-output method*), metode ini biasanya dikenal dengan sebutan metode pendekatan pengeluaran; dan metoda pendapatan dari produksi (*the income-from-production method*) atau lebih dikenal dengan metode pendekatan pendapatan (Badan Pusat Statistik, :2017).

Teori pertumbuhan ekonomi bisa didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa saja yang menentukan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain sehingga terjadi proses pertumbuhan (Boediono, 1999).

2.2. Hubungan Antar Variabel

2.2.1. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesempatan Kerja

Terciptanya lapangan kerja terjadi karena adanya peningkatan kegiatan ekonomi dari berbagai sektor. Peningkatan produktivitas juga diharapkan dapat meningkatkan tingkat upah agar penyerapan tenaga kerja bisa berjalan dengan baik, dan dapat juga mensejahterakan kehidupan mereka. Dalam teori kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang diungkap oleh Okun seorang ahli ekonomi yang dikenal dengan hukum Okun, Okun menyatakan bahwa tingkat pengangguran berkaitan dengan tingkat GDP riil, dimana terdapat hubungan negatif antara tingkat pengangguran dengan GDP riil, yang artinya bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesempatan kerja dengan GDP (Mankiw, 2008:234).

Kesempatan kerja dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan ekonomi

(Sarman, 2005). Namun bukan saja pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi kesempatan kerja, upah minimum pun dapat mempengaruhinya. Respon kesempatan kerja terhadap upah minimum bersifat inelastis, tetapi suku bunga tidak ada pengaruh nyatanya terhadap ekonomi karena bersifat elastis (Situmorang, 2005). Kaum klasik juga percaya bahwa dalam keseimbangan semua sumber daya, termasuk tenaga kerja akan digunakan secara penuh (full-employed). Dengan demikian di bawah system yang didasarkan pada mekanisme pasar tidak ada pengangguran, kalau tidak ada yang bekerja, dari pada tidak memperoleh pendapatan sama sekali, maka mereka bersedia bekerja dengan tingkat upah yang lebih rendah. Ketersediaan untuk bekerja dengan tingkat upah yang lebih rendah ini akan menarik perusahaan untuk memperkerjakan mereka lebih banyak (Mulyadi, 2008).

2.2.2. Hubungan PDRB terhadap Kesempatan Kerja

PDRB diartikan sebagai total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi di wilayah tertentu dalam kurun waktu tertentu (satu tahun). Hal ini menunjukkan besarnya nilai tambah produksi yang dihasilkan dari berbagai sektor yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah tanpa mementingkan faktor produksi yang dipakai. Perhitungan PDRB menggunakan dua macam harga yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Pertumbuhan atau meningkatnya PDRB sangat erat hubungannya dengan ketersediaan kesempatan kerja. Tingkat kesempatan kerja pada umumnya selalu berubah setiap waktu, perubahan ini tidak hanya disebabkan oleh waktu saja namun juga dapat disebabkan oleh keadaan ekonomi yang terjadi di suatu wilayah. Dengan kata lain, besarnya kesempatan kerja sangat peka terhadap perubahan ekonomi. PDRB Provinsi Jawa Timur merupakan cerminan dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Provinsi Jawa Timur (penambahan output yang dihasilkan), apabila PDRB meningkat maka jumlah kesempatan kerja yang akan disediakan di wilayah Provinsi Jawa Timur akan semakin besar dan meningkat dan begitu pula sebaliknya. Penentuan tingkat kesempatan kerja dapat diterangkan melalui tiga hal yaitu permintaan tenaga kerja, penawaran tenaga kerja dan pasar tenaga kerja (Simanjuntak, P.J., 2005).

2.2.3 Hubungan Investasi terhadap Kesempatan Kerja

Kaum klasik percaya bahwa perekonomian yang dilandaskan pada mekanisme pasar akan selalu menuju keseimbangan (*equalibrium*). Dalam posisi keseimbangan tidak akan terjadi kelebihan maupun kekurangan permintaan. Kalaupun terjadi keseimbangan (*disequalibrium*), misalnya pasokan lebih besar dari permintaan, kekurangan konsumsi atau terjadi pengangguran, maka keadaan ini dinilai oleh kaum klasik sebagai *invisible hands* yang akan membawa perekonomian kembali pada posisi keseimbangan.

Peningkatan kegiatan ekonomi diberbagai sektor akan memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penciptaan lapangan kerja. Tanggung jawab ideal dari dunia kerja adalah bagaimana dapat menyerap sebesarnya angkatan kerja yang terjadi disetiap tahun dengan memperhatikan peningkatan produktifitas diharapkan tingkat upah juga akan meningkat sehingga dapat mensejahterahkan kehidupan mereka. Pertumbuhan jumlah angkatan kerja yang tidak dapat di imbangi dengan laju pertumbuhan ekonomi dalam menciptakan kesempatan kerja yang baru, pada akhirnya akan menyebabkan semakin tingginya jumlah pencari kerja. Hal ini apabila tidak diatasi dengan baik oleh pemerintah maka berbagai masalah akan timbul seperti meningkatnya jumlah pengangguran yang mengarah kepada kemiskinan sehingga terjadi kemerosotan dalam ekonomi (Nainggolan, 2009). Karena tidak menutup kemungkinan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kesempatan kerja, hal ini dapat disebabkan oleh kualitas pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi tingginya angka pertumbuhan penduduk. Oleh sebab itu semakin tinggi jumlah penduduk akan mengurangi kesempatan orang untuk bekerja (Isti *et al*, 2015).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Harrod Domar dalam (Dimas, 2009), bahwa kenaikan tingkat output dan kesempatan kerja dapat dilakukan dengan adanya akumulasi modal (investasi) dan tabungan, namun teori tersebut tidak sesuai dengan kasus dalam penelitian ini. Tidak adanya pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja dimungkinkan karena para pemilik usaha dalam

menggunakan investasinya lebih cenderung untuk melakukan pembelian barang modal dalam bentuk mesin-mesin sebagai pendukung proses produksi perusahaan yang bertujuan untuk memperbaiki kuantitas produksi dan meningkatkan produktivitas dari barang dan jasa yang lebih efektif dan efisien, akibat penggunaan mesin tersebut maka kesempatan tenaga kerja menjadirendah.

2.2.4 Hubungan Upah Minimum Kabupaten terhadap Kesempatan Kerja

Upah Minimum Kabupaten tidak berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur. Sehingga apabila UMK tinggi, hal ini tidak akan meningkatkan kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data UMK kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun hal ini belum tentu dapat mempengaruhi kesempatan kerja yang ada di Provinsi Jawa Timur sebab UMK merupakan aturan dari pemerintah bersifat regulasi yang artinya besar kecilnya UMK tidak berpengaruh terhadap kesempatan kerja yang ada karena UMK bukan merupakan harga pasar namun merupakan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah Malthus (1766 – 1834). Salah satu tokoh mazhab klasik ini meninjau upah berkaitan dengan perubahan penduduk. Upah adalah harga penggunaan tenaga kerja. Oleh karena itu, tingkat upah yang terjadi adalah karena hasil bekerjanya permintaan dan penawaran. Sudut pandang kaum klasik bertitik tolak dari sisi penawaran (*supply side economies*). Tingkat upah, sebagai harga penggunaan tenaga kerja, ditentukan Perbedaan Upah dan Penggunaan Tenaga Kerja.

Dalam penelitian ini variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) berpengaruh negatif dan tidak signifikan yang artinya UMK tidak berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur. Sehingga apabila UMK tinggi, hal ini tidak akan meningkatkan kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data UMK kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun hal ini belum tentu dapat mempengaruhi kesempatan kerja yang ada di Provinsi Jawa Timur sebab UMK merupakan aturan dari pemerintah bersifat regulasi yang artinya besar kecilnya UMK tidak berpengaruh terhadap kesempatan kerja yang ada karena UMK bukan merupakan harga pasar namun merupakan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah.

2.3. Penelitian Terdahulu

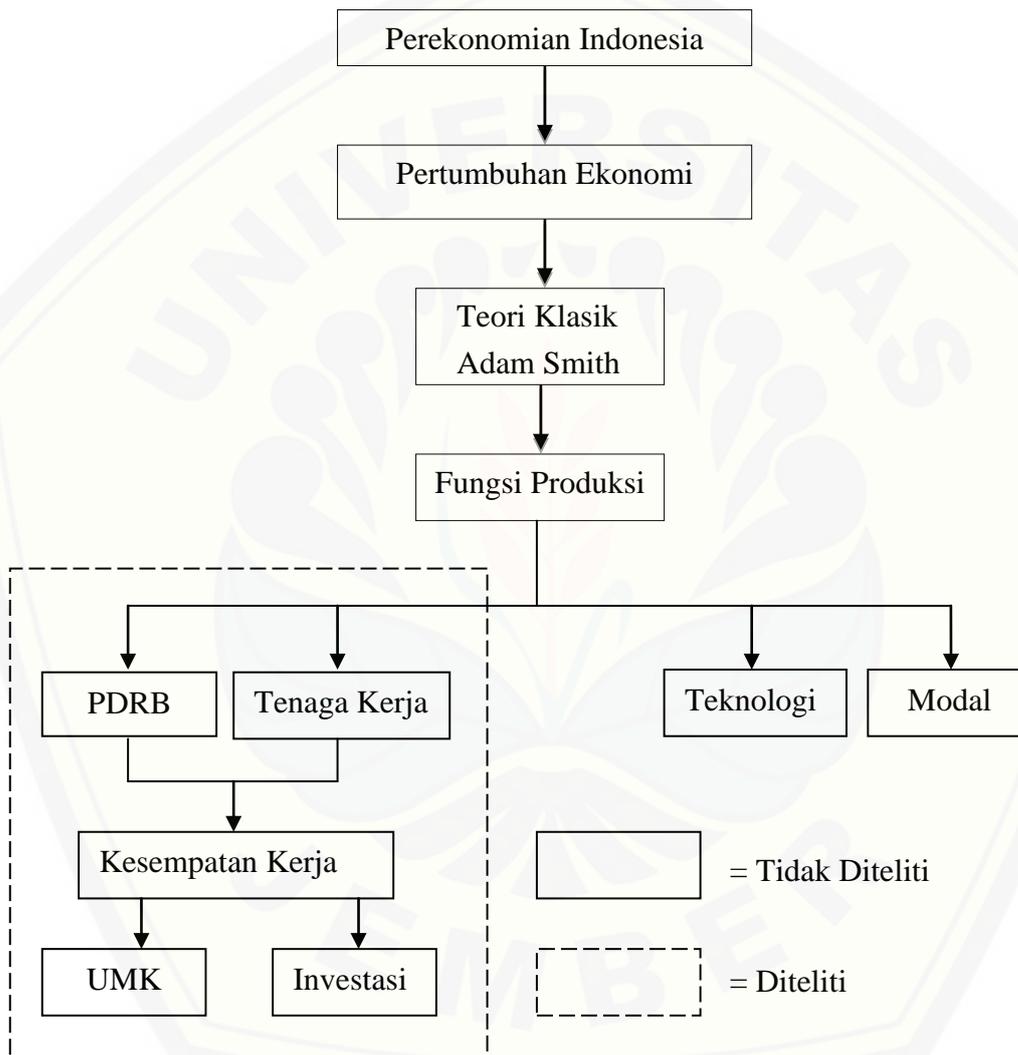
Sebagai acuan, mengambil beberapa judul penelitian terdahulu sebagai penunjang dalam kebutuhan penelitian diantaranya:

No	Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1	Samuel Randy Tapparan(2017)	Pengaruh Upah Minimum dan Investasi terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Sulawesi Selatan	Kesempatan kerja, Investasi dan Upah	Structural Equation Model (SEM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum dan investasi tidak memiliki pengaruh terhadap kesempatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi
2	Anggun Mega (2009)	Analisis Pengaruh UMK, PDRB, dan jumlah angkatan kerja terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Jember (skripsi Universitas Jember)	Kesempatan kerja, upah, PDRB, jumlah angkatan kerja	Regresi Linier Berganda	UMK dan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja, sedangkan jumlah angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan.
3	Shela Novitasari (2014)	Analisis Pengaruh PDRB, Jumlah Angkatan Kerja dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja Di Kabupaten Jember Tahun 2004-2012	PDRB, Jumlah angkatan kerja, investasi	Regresi Linier Berganda	PDRB, jumlah angkatan kerja, dan nilai investasi berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Jember.

4	Noveri o Faturah man Fahme (2016)	Investasi Swasta dan Investasi Pemerintah Pengaruhnya Terhadap Kesempatan Kerjadi Sulawesi Utara	Investasi Swasta dan Investasi Pemerintah	Regresi Linier dan Berganda	Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa investasi swasta dan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Sulawesi Utara. Hasil pengujian yang dilakukan dapat diketahui pada investasi pemerintah dan investasi swasta secara simultan berpengaruh terhadap kesempatan kerja.	
5	Agam Nurhand iansyah (2017)	Pengaruh IPM, UMP, PDRB dan Inflasi terhadap Kesempatan Kerja di Pulau Jawa Tahun 2006-2015	IPM, PDRB Inflasi	UMP, dan Panel	Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesempatan Kerja di Pulau Jawa dipengaruhi sebesar 99,6% oleh IPM, UMP, PDRB, Inflasi sedangkan 0,4 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, dimana IPM dan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,0038 dan 0,0104.

2.4.1 Kerangka Konseptual

Pada Gambar 2.1 akan dijelaskan kerangka konsep untuk memudahkan kegiatan penelitian yang akan dilakukan serta untuk memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini, agar lebih sistematis.



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

Sumber: Diolah Penulis

Peran pemerintah sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, pertumbuhan ekonomi dapat di kontrol. Selain peran pemerintah, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu, PDRB, tenaga kerja, teknologi dan modal. Perekonomian Jawa Timur sedikit berubah sesuai dengan teori produksi Coub-douglas dimana pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh PDRB, tenaga kerja, teknologi dan modal. Penanaman modal dilakukan oleh investor baik dalam maupun luar negeri dapat menciptakan kesempatan tenaga kerja. UMK dipengaruhi oleh PDRB dan investasi juga dipengaruhi oleh PDRB dan tenaga kerja.

PDRB mempengaruhi Investasi, karena semakin besar PDRB maka akan menarik investor baik dalam maupun luar negeri untuk menanam modalnya di Indonesia khususnya di Jawa Timur dengan demikian akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat menjadi konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diperoleh masyarakat, tingkat pengangguran akan semakin berkurang. Apabila investasi dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Apabila jumlah angkatan kerja bertambah maka kesempatan kerja akan berkurang, begitu juga dengan PDRB mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan asumsi apabila nilai PDRB meningkat, maka jumlah nilai tambah output dalam seluruh unit ekonomi disuatu wilayah akan meningkat. Output yang jumlahnya meningkat tersebut akan menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap jumlah tenaga kerja yang diminta.

2.5. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang diperoleh dari landasan teori dan penelitian terdahulu. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori (Sugiyono, 2009). Hipotesis pada dasarnya berfungsi untuk mengungkapkan masalah. Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan penelitian maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Produk Domestik Regional Bruto diduga berpengaruh positif terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Timur.
2. Investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Timur.
3. Upah Minimum Kabupaten diduga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Timur.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu data yang didominasi oleh angka dan mempresentasikan kuantitas dari objek yang diteliti dan penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua yang memiliki informasi atau data tersebut.

3.1.2 Unit Penelitian

Unit penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Timur. Dalam hal ini PDRB, Investasi, dan Jumlah Angkatan Kerja terhadap Kesempatan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Timur.

3.1.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau area penelitian ini dilakukan. Lokasi yang digunakan oleh peneliti yaitu provinsi Jawa Timur terdiri dari 38 kabupaten/ kota. Dasar pertimbangan pemilihan lokasi penelitian tersebut adalah: Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai jumlah penduduk yang banyak ke dua setelah Jawa Barat, yaitu sebanyak 37,47 juta jiwa sedangkan Jawa Barat sebanyak 43,02 (<http://jatim.bps.go.id/>). Sehingga membutuhkan banyak sekali lapangan pekerjaan yang tersedia.

3.1.4 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek/obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah PDRB pengeluaran menurut harga konstan, nilai investasi industri baik dari dalam dan luar negeri, serta Upah Minimum Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terdaftar di Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari responden, melainkan dari sumber-

sumber lain selain data primer yang dipublikasikan oleh instansi terkait seperti; Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi (Disnakertrans) Provinsi Jawa Timur, dan Badan Penanaman Modal Provinsi Jawa Timur. Data ini dapat berasal dari literatur, karya ilmiah lain, arsip yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder yang digunakan adalah data panel yang merupakan penggabungan dari deret berkala (time series) dari tahun 2007-2016 dan deret lintang (crosssection).

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Model analisis Model Analisis Regresi Data Panel, Uji Statistik, dan Uji Asumsi Klasik.

3.3.1. Analisis Regresi Data Panel

Metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara Upah Minimum Kabupaten, Investasi, dan Produk Domestik Regional Bruto yaitu analisis data panel, dimana merupakan kombinasi antara deret waktu (time series data) dan deret hitung (cross section data). Model persamaan variable dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha_{oi} + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + b_4X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Fungsi diatas menjelaskan bahwa Kesempatan Kerja dipengaruhi oleh PDRB, Investasi, dan Upah Minimum Kabupaten sedangkan alpha nol merupakan konstanta. Diasumsikan bahwa variable lain diluar variable penelitian tidak berubah.

Keterangan :

Y = Kesempatan Kerja

α = Konstanta

i = Kota/Kabupaten

t = Waktu

b_1 = Parameter X_1

b_2 = Parameter X_2

b_3 = Parameter X_3 b_4 = Parameter X_4

X_1 = Produk Domestik Regional Bruto

X_2 = Investasi

X_3 = Upah minimum kabupaten

Eit = Variabel Penganggu

Analisis data menggunakan regresi data panel mempunyai beberapa keuntungan diantaranya :

- 1) Data panel merupakan gabungan dua data yaitu time series dan cross section sehingga mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar.
- 2) Menggabungkan informasi data time series dan cross section mampu mengatasi masalah penghilangan variabel (*omitted variable*). (Widarjono,2009)

Terdapat beberapa metode mendasar yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel:

- 1) Fixed Effect
Metode pendekatan ini mengasumsikan adanya perbedaan intersep. Fixed effect didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepanya sama antar waktu (time invariant).
- 2) Random Effect
Metode ini mengestimasi data panel dimana variable gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada metode ini, perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing. Keuntungan metode ini akan menghilangkan heterokedastisitas. Metode ini juga disebut dengan *error Component Model* (ECM) atau *Generalized Least Square* (GLS)

3.4 Uji Spesifikasi Model

3.4.1 Hausman Test

Hausman tes merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah model fixed effect atau model random effect yang paling tepat digunakan dalam estimasi data panel. Uji hausman memberikan penilaian dengan menggunakan Chi- Square statistics. Uji Hausman dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Model Random Effect

H_1 : Model Fixed Effect

1. Jika $\text{Chi-Square}_{hitung} > \text{Chi-Square}_{table}$ dan probabilitas hitung $< \alpha = 5\%$, maka hipotesis H_0 ditolak, sehingga model Fixed Effect lebih tepat digunakan.
2. Apabila $\text{Chi-Square}_{hitung} < \text{Chi-Square}_{table}$ dan probabilitas hitung $> \alpha = 5\%$, maka hipotesis H_0 diterima, sehingga model Fixed Effect tepat digunakan.

3.5 Uji Statistik

Tujuan dilakukannya uji statistik guna dapat mengetahui besarnya masing-masing koefisien dari variable-variabel bebas yaitu PDRB, Investasi dan Upah Minimum Kabupaten serta koefisien dari variabel terikat yaitu Kesempatan Kerja dengan melakukan Uji F-Statistik, Uji t-Statistik, dan Uji determinasi berganda.

3.5.1. Uji F-Statistik

Uji F ini digunakan untuk mengetahui hubungan secara simultan (serentak) antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan formulasi yang dipergunakan adalah (Supranto, 2001:267):

$$F_{hit} = \frac{R^2 / K - 1}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana :

R^2 = koefisien Determinasi

n = jumlah observasi

k = banyaknya variabel

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan criteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

1. H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $F_{hitung} \leq F_{table}$, yang artinya variable penjelas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variable yang dijelaskan secara signifikan
2. H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $F_{hitung} > F_{table}$, yang artinya variable penjelas secara bersama-sama mempengaruhi variable yang dijelaskan secara signifikan.

3.5.2 Uji t-Statistik

Uji t atau uji secara parsial, digunakan untuk mengetahui apakah secara individu variabel bebas mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan adalah H_0 ditolak atau H_a diterima jika nilai signifikansi t atau P value $< 10\%$. (Supranto, 2001:271).

Rumus :

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{s_{\beta_i}}$$

Keterangan :

β_{-i} = koefisien regresi

$S_{(\beta_{-i})}$ = standart error dari koefisien regresi

Dengan perumusan hipotesis :

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya salah satu variable independent mempengaruhi variabel dependen secara signifikan
2. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya salah satu variable independen tidak mempengaruhi variable dependen secara signifikan

3.5.3 Uji Determinasi Berganda Uji R^2

Uji Determinasi Berganda (R^2) digunakan untuk mengukur, mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain (Santosa&Ashari, 2005:125). Dalam bahasa sehari-hari adalah kemampuan variabel bebas untuk berkontribusi terhadap variabel tetapnya dalam satuan persentase. Nilai koefisien ini antara 0 dan 1, jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Tapi jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan : R^2 = Koefisien determinasi berganda
ESS = Jumlah kuadrat yang dijelaskan
RSS = Jumlah kuadrat yang residual
TSS = ESS +RSS

3.6 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik ini digunakan sebelum melakukan analisis data. Agar tercapai suatu estimasi dalam penelitian ini menggunakan metode *Ordinal Least Square (OLS)* untuk memenuhi syarat seluruh asumsi klasik dinamakan estimasi *Best Linier unbiased estimator (BLUE)* yang merupakan teorema Gauss markov (Wardhono, 2005). Dalam mengestimasi parameter regresi menggunakan uji ekonometrika multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Normalitas.

3.6.1 Uji Multikolinieritas

Menurut Gujarati (2003), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent variable*). Permasalahan dari multikolinieritas adalah adanya korelasi antar variabel independen dalam model empiris. Gejala multikolinieritas dapat dideteksi dengan menggunakan nilai VIF (Variance Inflation Factor). Apabila nilai $VIF \geq 10$ (jika nilai *tolerance* $\leq 0,01$) maka antara variabel pendidikan kepala

keluarga, curah jam kerja, masa kerja, dan jumlah anggota keluarga yang bekerja terjadi multikolinieritas. Dan sebaliknya apabila nilai $VIF \leq 10$ (jika nilai $tolerance \geq 0,01$) maka pada variabel pendidikan kepala keluarga, curah jam kerja, masa kerja, dan jumlah anggota keluarga yang bekerja tidak terjadi multikolinieritas. Selain itu juga, jika dilihat dari *Rule of thumb*, apabila nilai korelasinya $\geq 0,8$ maka diduga ada gejala multikolinieritas dan begitu pula sebaliknya.

3.6.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji *Glajser (Glajser Test)* atau uji *Park (Park Test)*. Dalam penelitian ini uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah uji *Glajser*.

Menurut Gujarati (2004:187) pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Glajser* dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolut residual terhadap seluruh variabel bebas. Apabila hasil regresi absolut terhadap seluruh variabel bebas mempunyai nilai t hitung yang tidak signifikan, maka dapat dikatakan bahwa model penelitian lolos dari adanya heteroskedastisitas dengan nilai signifikansi $> 0,05$ berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan yang lain yang disusun menurut runtut waktu. Menurut Gujarati (1997) pengujian autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi apakah terjadi korelasi diantara anggota serangkaian data penelitian yang diruntut waktu (*time series*) atau menurut ruang (*cross section*). Pada data yang diruntut waktu, memang kemungkinan kecenderungan untuk terjadinya gejala ini sangat besar. Sedangkan pada data *cross section* memang ada kemungkinan data di suatu tempat mempengaruhi atau dipengaruhi di tempat lainnya.

Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan pengujian terhadap nilai *Durbin Watson* (Uji DW). . Alat analisis yang digunakan adalah uji Durbin-Watson.

$$d = \frac{\sum(e_n - e_{n-1})}{\sum e^2_n}$$

Berikut ini keputusan yang dapat diambil dari pengujian uji statistik Durbin Watson dengan tabel Durbin Watson dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Kriteria Keputusan Pengujin Durbin Watson

Kriteria	Hipotesis
DW < D _L	Ada gejala autokorelasi positif
d _L ≤ DW ≤ D _U	Tidak dapat mengambil kesimpulan
d _U ≤ DW ≤ 4-D _U	Tidak ada gejala autokorelasi
4-d _U ≤ DW ≤ 4-D _L	Tidak dapat mengambil kesimpulan
DW > 4-D _L	Ada gejala autokorelasi negative

Sumber: Mulyono (2009).

3.6.4 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengevaluasi nilai residual dari model yang dibentuk sudah normal atau tidak. Konsep pengujian uji normalitas menggunakan pendekatan *Jarque-berra test*. Pedoman dari J-B test adalah :

- 1) Bila nilai *Jarque-berra* hitung > nilai X^2 - tabel atau nilai probabilitas *Jarqueberra* hitung < nilai probabilitas ($\alpha = 5\%$) maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual, u_t adalah berdistribusi normal ditolak;
- 2) Bila nilai *Jarque-berra* hitung < nilai X^2 - tabel atau nilai probabilitas *Jarque berra* hitung > nilai probabilitas ($\alpha = 5\%$) maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual, u_t adalah berdistribusi normal diterima.

3.7 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Definisi variabel operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan persepsi yang berlainan dan menyamakan pandangan penulis dan pembaca serta menghindari meluasnya permasalahan dari judul.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

- a. Kesempatan kerja (Y) adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu perusahaan atau suatu instansi, dinyatakan dalam juta jiwa.
- b. Pendapatan Daerah Regional Bruto adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan semua unit produksi di suatu wilayah, dalam penelitian ini Pendapatan Daerah Regional Bruto di Provinsi Jawa Timur yang dinyatakan dalam satuan Milyar Rupiah (Badan Pusat Statistik, 2017);
- c. Investasi adalah jumlah nilai penanaman modal baik dalam negeri maupun luar negeri dalam kurun waktu tertentu dengan satuan trilyun rupiah (Rp) per tahun. Investasi di Provinsi Jawa Timur yang dinyatakan dalam satuan Milyar rupiah (Badan Pusat Statistik, 2018);
- d. Upah Minimum Kabupaten adalah dalam penelitian ini Upah Minimum Kabupaten seluruh Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2010-2015 yang dinyatakan dalam satuan Ribuan Rupah (Badan Pusat Statistik, 2018);

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Produk Domestik Regional Bruto diduga berpengaruh positif terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Timur.
2. Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Timur.
3. Upah Minimum Kabupaten tidak berpengaruh terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Timur. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa Upah Minimum berpengaruh positif dan tidak signifikan diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil saran sebagai berikut:

1. Pemerintah harusnya berhati-hati dalam menyikapi, terutama dalam mengambil kebijakan penetapan upah minimum.
2. Meningkatkan PDRB pada suatu daerah seharusnya memiliki pertimbangan terhadap keadaan geografis di daerah tersebut. PDRB memiliki peran penting terhadap pembangunan ekonomi di suatu daerah, untuk mendukung kemajuan suatu daerah.

Daftar Pustaka

- Afrida, BR. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Agam Nurhardiansyah, 2017. *Pengaruh IPM,PDRB, UMP dan Inflasi Terhadap Kesempatan Kerja di Pulau Jawa*.
- Ariani, D. W. (2013). The relationship between employee engagement, organizational citizenship behavior, and counterproductive work behavior. *International Journal of Business Administration*, 4(2), 46.
- Boediono, 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Seri Sinopsis, Edisi Pertama, cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- _____. 2014. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.5 Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Badan Pusat Statistik, 2017. *Jumlah Angkatan Kerja Kabupaten/Kota, 2011-2015*. <https://jatim.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html#subjekViewTab3> [Update terakhir pada tanggal 09 Juni 2017].
- Badan Pusat Statistik, 2018. *Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2010, 2014, dan 2015*. <https://jatim.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html#subjekViewTab3> [Diakses pada tanggal 05 Februari 2018].
- Depnakertrans, 2013. *Penanggulangan Pengangguran di Indonesia. Majalah Nakertrans Edisi-03 TH.XXIV-Juni*.
- Dimas, Nenek Woyanti. 2009. Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 16.No. 1.Hal. 31-41 Disnakertans, 2015.
- Dewi, Frisca. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja di Provinsi Lampung. Fakultas Ekonomi. Universitas Lampung.
- Dharmayanti, Yeni. 2011. *Analisis Pengaruh PDRB Upah dan Inflasi Terhadap*

- Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991 – 2009*. Skripsi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/30925/1/Skripsi011.pdf>[diakses pada 25 Oktober 2013]
- Fridhowati, Nila. 2011. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Pulau Jawa. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor
- Gujarati, D. (2003), *Basic Econometric*. McGraw-Hill, New York.
- Idris, Amirudin, 2016. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Deepublish.
- Irawan,& M. Suparmoko. 2002. *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE
- Kuncoro, Mudrajat. 2013. Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Kusnendi.2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Alam*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Lestari, Ayu Wafi dan Woyanti, Nenek. 2011. *Pengaruh Jumlah Usaha, Nilai Investasi, dan Upah Minimum Terhadap Permintaan Tenaga Kerja pada Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Semarang*. Jurnal Ilmu Ekonomi dan studi Pembangunan. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mankiw, N.G. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro 11*. Jakarta. Salemba Empat.
- Mega, Anggun. 2009. *Analisis Pengaruh UMK, PDRB, dan jumlah angkatan kerja terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Jember*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UniversitasJember.
- Mulyadi, S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. PT Praja Grafindo Persada: Jakarta.
- Mulyadi. 2008. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

- Novitasari, Shela. 2014. *Analisis Pengaruh PDRB, Jumlah Angkatan Kerja dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja Di Kabupaten Jember Tahun 2004-2012*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Jember.
- Payaman J Simanjuntak, 2002. *Pengantar Sumber Daya Manusia*, Lembaga Penerbit UI, Jakarta.
- Prasetyo, Utomo. 2006. *Analisis Pengaruh Pemberdayaan Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Patra Semarang Convention Hotel*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Rofiqoh, Wirdha 2014. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Kecil Di Kabupaten Jember Tahun 2006-2012*
- Ruliansyah. 2012. *Analisis Hubungan PDRB, Realisasi Investasi, Desentralisasi fiskal dan Kesempatan Kerja di Provinsi Kalimantan Timur*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman.
- Saputri, Oktaviana Dwi. 2011. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Salatiga*.
Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Universitas Diponegoro.
- Simanjuntak, Payaman. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. LPFE. UI, Jakarta.
- Soviyanto, Ivan. 2005. *Penerapan Investasi pada Sub Sektor Industri Kecil dalam peningkatan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1998-2003*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember: Universitas Jember.
- Subri, 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Edisi Peratama. PT Praja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sumarsono, S. 2003 .*Ekonomi Manejemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsono, S. 2013 .*Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Robinson. 2009. *Ekonomi Regional*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Todaro, Michael P. 2006. *Ekonomi Pembangunan. Diterjemahkan oleh Harris Munandar. Edisi Kelima. Bumi Aksara Jakarta*.
- Wasilaputri, Febryana R. 2016. *PengaruhUpah Minimum Provinsi, PDRB danInvestasiTerhadapPenyerapanTenagaKerja di PulauJawa (2010- 2014)*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.

Lampiran

Lampiran 1. Data Kesempatan Kerja, PDRB, Investasi, dan UMK Tahun 2010 Menurut Kabupaten/Kota

kabupaten atau kota	Tahun	kesempatan kerja	PDRB	investasi	UMK
kab. Pacitan	2010	347306	6817,4	1.669	630
kab. Ponorogo	2010	474044	8961,5	1.118	635
kab. Trenggalek	2010	379109	7962,1	2.276	635
Kab. Tulungagung	2010	524294	16776,3	1.271	641
Kab. Blitar	2010	580193	16213,9	2.590	655
Kab. Kediri	2010	734643	18254,5	614	837
Kab. Malang	2010	1199542	41342,9	3.758	1000
Kab. Lumajang	2010	472049	14260,1	1.849	688
Kab. Jember	2010	1130595	33375,5	1.468	830
Kab. Banyuwangi	2010	793846	32463,8	1.769	824
Kab. Bondowoso	2010	398735	8515,9	1.702	668
Kab. Situbondo	2010	349306	8471,4	1.519	660
Kab. Probolinggo	2010	591038	15028,1	1.730	744
Kab. Pasuruan	2010	764381	61178,3	1.614	1005
Kab. Sidoarjo	2010	917622	81472,7	2.598	1005
Kab. Mojokerto	2010	518877	34147,1	2.437	1009,1
Kab. Jombang	2010	578789	17350,8	2.013	790
Kab. Nganjuk	2010	485507	11405,4	1.794	650
Kab. Madiun	2010	328262	8119,7	1.991	660
Kab. Magetan	2010	372784	8277,8	694	650
Kab. Ngawi	2010	425885	8456,7	1.466	685
Kab. Bojonegoro	2010	608954	33291,9	1.864	825
Kab. Tuban	2010	582059	28017,9	1.902	870
Kab. Lamongan	2010	575822	16275,2	2.017	875
Kab. Gresik	2010	541720	59068,6	2.294	1010,4
Kab. Bangkalan	2010	407091	15881,4	1.223	755
Kab. Sampang	2010	436256	10064	1.055	690
Kab. Pamekasan	2010	422583	6994,2	2.074	900
Kab. Sumenep	2010	588332	15136,5	1.252	730
Kota Kediri	2010	124436	57550,6	591	906
Kota Blitar	2010	61298	2855	562	663
Kota Malang	2010	358415	31377,3	1.740	1006,2
Kota Probolinggo	2010	73981	4921,3	578	741
Kota Pasuruan	2010	76405	3585,4	816	865
Kota Mojokerto	2010	56836	2987,2	577	805
Kota Madiun	2010	79297	6081,2	569	685
Kota Surabaya	2010	1245542	231204,7	2.225	1031,5
Kota Batu	2010	92274	6504,4	524	989

Lampiran 2. Data Kesempatan Kerja, PDRB, Investasi, dan UMK Tahun 2011 Menurut Kabupaten/Kota

kabupaten atau kota	Tahun	kesempatan kerja	PDRB	investasi	UMK
kab. Pacitan	2011	345898	7246,2	1.752	705
kab. Ponorogo	2011	446382	9472,2	1.224	705
kab. Trenggalek	2011	396804	8435,2	2.362	710
Kab. Tulungagung	2011	527516	17845,2	1.346	720
Kab. Blitar	2011	569840	17093,9	2.608	750
Kab. Kediri	2011	700249	19354,9	633	934,5
Kab. Malang	2011	1188413	44091,3	3.889	1077,6
Kab. Lumajang	2011	466105	15144,4	1.946	740,7
Kab. Jember	2011	1172949	35208,2	1.552	875
Kab. Banyuwangi	2011	733971	34720,4	1.826	865
Kab. Bondowoso	2011	377315	9033	1.800	735
Kab. Situbondo	2011	331391	8927,1	1.535	737
Kab. Probolinggo	2011	596345	15912,5	1.882	814
Kab. Pasuruan	2011	784210	65271,6	1.933	1107
Kab. Sidoarjo	2011	957899	87212,4	2.700	1107
Kab. Mojokerto	2011	488795	36405,8	2.550	1105
Kab. Jombang	2011	557227	18385	2.107	866,5
Kab. Nganjuk	2011	480019	12061,2	1.890	710
Kab. Madiun	2011	340017	8608,7	2.123	720
Kab. Magetan	2011	338847	8744,8	732	705
Kab. Ngawi	2011	397707	8973,3	1.723	725
Kab. Bojonegoro	2011	577451	36751	1.978	870
Kab. Tuban	2011	552400	29934,3	2.018	935
Kab. Lamongan	2011	544619	17360,5	2.106	900
Kab. Gresik	2011	535346	62898,7	2.359	1130
Kab. Bangkalan	2011	416538	16406,5	1.228	850
Kab. Sampang	2011	460147	10315,3	1.085	725
Kab. Pamekasan	2011	441214	7429,4	2.084	925
Kab. Sumenep	2011	636110	16064,8	1.272	785
Kota Kediri	2011	123522	60020,1	617	975
Kota Blitar	2011	62730	3038,4	603	737
Kota Malang	2011	402875	33273,7	1.801	1079,8
Kota Probolinggo	2011	99075	5213,9	586	810,5
Kota Pasuruan	2011	86364	3810,7	854	926
Kota Mojokerto	2011	57101	3165,6	629	835
Kota Madiun	2011	79897	6494,4	603	745
Kota Surabaya	2011	1230165	247686,6	2.443	1115
Kota Batu	2011	101413	6968	552	1050

Sumber: BPS

Lampiran 3. Data Kesempatan Kerja, PDRB, Investasi, dan UMK Tahun 2012 Menurut Kabupaten/Kota

kabupaten atau kota	Tahun	kesempatan kerja	PDRB	investasi	UMK
kab. Pacitan	2012	339352	7705	1.776	750
kab. Ponorogo	2012	483962	10038,4	1.250	745
kab. Trenggalek	2012	399772	8959,5	2.421	760
Kab. Tulungagung	2012	536567	18999	1.509	815
Kab. Blitar	2012	618580	18054,5	2,673	820
Kab. Kediri	2012	769257	20538,3	649	999
Kab. Malang	2012	1278427	47076	3,913	1130,5
Kab. Lumajang	2012	501928	16053,4	1,989	825,4
Kab. Jember	2012	1106262	37262	1,594	920
Kab. Banyuwangi	2012	851945	37235,7	1,853	915
Kab. Bondowoso	2012	395928	9583,4	1,852	800
Kab. Situbondo	2012	346240	9411,6	1,552	802,5
Kab. Probolinggo	2012	624454	16936,8	1,938	888,5
Kab. Pasuruan	2012	766766	70167,1	1,955	1252
Kab. Sidoarjo	2012	957887	93543,9	2,735	1252
Kab. Mojokerto	2012	539139	39047,3	2.601	1234
Kab. Jombang	2012	570047	19514,8	2.122	978,2
Kab. Nganjuk	2012	508859	12767	1.942	785
Kab. Madiun	2012	349831	9135,7	2.163	775
Kab. Magetan	2012	342553	9251,2	740	750
Kab. Ngawi	2012	410090	9568,2	1.769	780
Kab. Bojonegoro	2012	633960	38136,1	2.000	930
Kab. Tuban	2012	556649	31816,3	2.049	970
Kab. Lamongan	2012	592097	18562,7	2.129	950
Kab. Gresik	2012	532304	67248,8	2.420	1257
Kab. Bangkalan	2012	444345	16173,7	1.260	885
Kab. Sampang	2012	482807	10910,9	1.132	800
Kab. Pamekasan	2012	461339	7894	2.142	975
Kab. Sumenep	2012	629881	17665	1.280	825
Kota Kediri	2012	129938	63185,1	668	1037,5
Kota Blitar	2012	63854	3236,6	617	815
Kota Malang	2012	386483	35355,7	1.817	1132,2
Kota Probolinggo	2012	106176	5552,1	602	885
Kota Pasuruan	2012	91303	4051,2	875	975
Kota Mojokerto	2012	61407	3358,4	647	875
Kota Madiun	2012	78855	6937,7	618	812,5
Kota Surabaya	2012	1361648	265892,1	2,515	1257
Kota Batu	2012	100364	7473,6	567	1100,2

Sumber: BPS

Lampiran 4. Data Kesempatan Kerja, PDRB, Investasi, dan UMK Tahun 2013 Menurut Kabupaten/Kota

kabupaten atau kota	Tahun	kesempatan kerja	PDRB	investasi	UMK
kab. Pacitan	2013	339681	8157,6	1.844	887,2
kab. Ponorogo	2013	474183	10554,5	1.294	924
kab. Trenggalek	2013	397668	9496,7	2.533	903,9
Kab. Tulungagung	2013	536447	20164,3	1.568	1007,9
Kab. Blitar	2013	603443	18967,3	2,768	946,8
Kab. Kediri	2013	754316	21733,5	672	1089,5
Kab. Malang	2013	1242884	49571,7	4,046	1343,7
Kab. Lumajang	2013	505090	16949,6	2,082	1011,9
Kab. Jember	2013	1123266	39519,2	1,656	1091,9
Kab. Banyuwangi	2013	838622	39733,6	1,922	1086,4
Kab. Bondowoso	2013	386153	10140,1	1,922	946
Kab. Situbondo	2013	345122	9993,8	1,597	1048
Kab. Probolinggo	2013	598256	17808,9	2,029	1198,6
Kab. Pasuruan	2013	795706	75044	2,031	1720
Kab. Sidoarjo	2013	996960	99992,5	2,859	1720
Kab. Mojokerto	2013	528416	41608,4	2,720	1700
Kab. Jombang	2013	560677	20672,3	2,223	1200
Kab. Nganjuk	2013	523384	13456	1,996	960,2
Kab. Madiun	2013	349178	9654,1	2,266	960,7
Kab. Magetan	2013	342882	9792,6	762	866,2
Kab. Ngawi	2013	448634	10094	1,837	900
Kab. Bojonegoro	2013	654915	39039,4	2,095	1023,5
Kab. Tuban	2013	590812	33678,8	2,145	1144,4
Kab. Lamongan	2013	612448	19848,8	2,228	1075,7
Kab. Gresik	2013	591514	71314,2	2,510	1740
Kab. Bangkalan	2013	442663	16204	1,295	983
Kab. Sampang	2013	447743	11623,8	1,158	1104,6
Kab. Pamekasan	2013	469849	8375,2	2,221	1059,6
Kab. Sumenep	2013	613293	20218,1	1,330	965
Kota Kediri	2013	125726	65408,8	690	1128,4
Kota Blitar	2013	64373	3446,8	630	924,8
Kota Malang	2013	401435	37547,7	1,885	1340,3
Kota Probolinggo	2013	101550	5911,3	621	1103,2
Kota Pasuruan	2013	92850	4315,1	898	1195,8
Kota Mojokerto	2013	62123	3566,7	672	1040
Kota Madiun	2013	84179	7470,7	641	953
Kota Surabaya	2013	1404445	286050,7	2,608	1740
Kota Batu	2013	103024	8018,6	581	1268

Sumber: BPS

Lampiran5. Data Kesempatan Kerja, PDRB, Investasi, dan UMK Tahun 2014 Menurut Kabupaten/Kota

kabupaten atau kota	Tahun	kesempatan kerja	PDRB	investasi	UMK
kab. Pacitan	2014	345270	8582,2	1.855	1000
kab. Ponorogo	2014	478260	11104,5	1.305	1000
kab. Trenggalek	2014	382330	9998,5	2.548	1000
Kab. Tulungagung	2014	551480	21265,2	1,587	1107
Kab. Blitar	2014	587403	19920,2	2,779	1000
Kab. Kediri	2014	747065	22890	676	1135
Kab. Malang	2014	1212028	52550,4	4,064	1635
Kab. Lumajang	2014	500104	17851,9	2,097	1120
Kab. Jember	2014	1103779	41971,7	1,667	1270
Kab. Banyuwangi	2014	780835	42005,7	1,931	1240
Kab. Bondowoso	2014	400655	10652,4	1,936	1105
Kab. Situbondo	2014	334065	10572,4	1,601	1071
Kab. Probolinggo	2014	592540	18682,2	2,048	1353,7
Kab. Pasuruan	2014	806291	80105,4	2,057	2190
Kab. Sidoarjo	2014	1028243	106434,3	2,875	2190
Kab. Mojokerto	2014	532294	44292	2.738	2050
Kab. Jombang	2014	577679	21793,2	2.236	1500
Kab. Nganjuk	2014	513031	14142,9	2.008	1131
Kab. Madiun	2014	350522	10169,7	2.283	1045
Kab. Magetan	2014	328845	10291,7	766	1000
Kab. Ngawi	2014	412831	10681	1.860	1040
Kab. Bojonegoro	2014	608174	39934,8	2.110	1140
Kab. Tuban	2014	548541	35519,9	2.160	1370
Kab. Lamongan	2014	585311	21099,9	2.241	1220
Kab. Gresik	2014	562559	76336	2.523	2195
Kab. Bangkalan	2014	446517	17369,2	1.299	1102
Kab. Sampang	2014	496322	11632,9	1.164	1120
Kab. Pamekasan	2014	459046	8846,2	2.230	1090
Kab. Sumenep	2014	616145	21476,9	1.335	1090
Kota Kediri	2014	134293	69232,9	696	1165
Kota Blitar	2014	65402	3649,6	635	1000
Kota Malang	2014	393050	39724,7	1.894	1587
Kota Probolinggo	2014	107668	6261,9	624	1250
Kota Pasuruan	2014	91212	4561,3	903	1360
Kota Mojokerto	2014	61771	3774,6	678	1250
Kota Madiun	2014	80613	7965,3	645	1066
Kota Surabaya	2014	1380157	305947,6	2,632	2200
Kota Batu	2014	104177	8572,1	584	1580

Sumber: Badan Pusat Statistik

Lampiran 6. Data Kesempatan Kerja, PDRB, Investasi, dan UMK Tahun 2015 Menurut Kabupaten/Kota

kabupaten atau kota	Tahun	kesempatan kerja	PDRB	investasi	UMK
kab. Pacitan	2015	349759	9019,5	1.865	1150
kab. Ponorogo	2015	467372	11687,9	1.313	1150
kab. Trenggalek	2015	394587	10501,6	2.567	1150
Kab. Tulungagung	2015	525867	22326,6	1,611	1237
Kab. Blitar	2015	580982	20925,5	2,797	1260
Kab. Kediri	2015	760682	24007,7	680	1305,2
Kab. Malang	2015	1228309	55317,8	4,082	1882,2
Kab. Lumajang	2015	518184	18676,9	2,112	1288
Kab. Jember	2015	1117132	44222,6	1,679	1460,5
Kab. Banyuwangi	2015	871029	44529,9	1,941	1426
Kab. Bondowoso	2015	417437	11179,6	1,949	1270,7
Kab. Situbondo	2015	351821	11086,5	1,608	1209,9
Kab. Probolinggo	2015	586555	19571	2,064	1556,8
Kab. Pasuruan	2015	762757	84415,7	2,069	2700
Kab. Sidoarjo	2015	1015208	112012,9	2,892	2705
Kab. Mojokerto	2015	552002	46792,3	2,757	2695
Kab. Jombang	2015	607856	22960,2	2,248	1725
Kab. Nganjuk	2015	506132	14875,4	2,020	1265
Kab. Madiun	2015	327148	10704,9	2,298	1196
Kab. Magetan	2015	331493	10823,9	770	1150
Kab. Ngawi	2015	413822	11223,1	1,873	1150
Kab. Bojonegoro	2015	608181	46892,8	2,123	1311
Kab. Tuban	2015	584743	37256	2,174	1575,5
Kab. Lamongan	2015	607096	22316,9	2,254	1410
Kab. Gresik	2015	577049	81360,4	2,539	2707,5
Kab. Bangkalan	2015	457282	16906,8	1,306	1267,3
Kab. Sampang	2015	447470	11874,5	1,172	1231,6
Kab. Pamekasan	2015	425333	9316,9	2,245	1201,7
Kab. Sumenep	2015	580887	21750,6	1,341	1253,5
Kota Kediri	2015	130564	72945,5	704	1339,7
Kota Blitar	2015	72650	3856,9	638	1243,2
Kota Malang	2015	377329	41952,1	1,903	1882,2
Kota Probolinggo	2015	104953	6628,8	628	1437,5
Kota Pasuruan	2015	92058	4813,3	908	1575
Kota Mojokerto	2015	63806	3991,4	683	1437,5
Kota Madiun	2015	86092	8455,4	649	1250
Kota Surabaya	2015	1365180	324215,2	2,651	2710
Kota Batu	2015	100970	9145,9	588	1877

Sumber: BPS

Lampiran 7. Hasil Estimasi Individual Effect di Provinsi Jawa Timur Tahun
2010-2015

CROSSID	Effect
Kab. Pacitan	-121852.7
Kab. Ponorogo	334.2782
Kab. Trenggalek	-76864.25
Kab. Tulungagung	47781.32
Kab. Blitar	105930.9
Kab. Kediri	258067.7
Kab. Malang	689951.5
Kab. Lumajang	13008.67
Kab. Jember	607704.5
Kab. Banyuwangi	294041.1
Kab. Bondowoso	-73781.79
Kab. Situbondo	-126654.2
Kab. Probolinggo	115421.0
Kab. Pasuruan	203579.8
Kab. Sidoarjo	362632.5
Kab. Mojokerto	3794.096
Kab. Jombang	87698.92
Kab. Nganjuk	27603.13
Kab. Madiun	-128148.4
Kab. Magetan	-123156.7
Kab. Ngawi	-51490.98
Kab. Bojonegoro	96823.07
Kab. Tuban	60767.30
Kab. Lamongan	100343.6
Kab. Gresik	-14766.62
Kab. Bangkalan	-45260.74
Kab. Sampang	-10133.69
Kab. Pamekasan	-20777.94
Kab. Sumenep	126191.1
Kota Kediri	-430563.1
Kota Blitar	-391433.9
Kota Malang	-128841.3
Kota Probolinggo	-362066.6
Kota Pasuruan	-369304.4
Kota Mojokerto	-396533.5
Kota Madiun	-381481.3
Kota Surabaya	416482.4
Kota Batu	-365044.7

Sumber: *Data Diolah*

Lampiran 8. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	<i>552.983991</i>	<i>(37,187)</i>	<i>0.0000</i>
<i>Cross-section Chi-square</i>	<i>1072.565908</i>	<i>37</i>	<i>0.0000</i>

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: KK

Method: Panel Least Squares

Date: 07/20/18 Time: 16:07

Sample: 2010 2015

Periods included: 6

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 228

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>	<i>459549.9</i>	<i>39821.16</i>	<i>11.54034</i>	<i>0.0000</i>
<i>PDRB</i>	<i>3.525768</i>	<i>0.321489</i>	<i>10.96699</i>	<i>0.0000</i>
<i>INVESTASI</i>	<i>-487.1349</i>	<i>45.27518</i>	<i>-10.75943</i>	<i>0.0000</i>
<i>UMK</i>	<i>13.00682</i>	<i>37.15633</i>	<i>0.350057</i>	<i>0.7266</i>
<i>R-squared</i>	<i>0.608125</i>	<i>Mean dependent var</i>		<i>504133.4</i>
<i>Adjusted R-squared</i>	<i>0.602877</i>	<i>S.D. dependent var</i>		<i>303777.2</i>
<i>S.E. of regression</i>	<i>191433.4</i>	<i>Akaike info criterion</i>		<i>27.17986</i>
<i>Sum squared resid</i>	<i>8.21E+12</i>	<i>Schwarz criterion</i>		<i>27.24002</i>
<i>Log likelihood</i>	<i>-3094.504</i>	<i>Hannan-Quinn criter.</i>		<i>27.20413</i>
<i>F-statistic</i>	<i>115.8704</i>	<i>Durbin-Watson stat</i>		<i>0.023479</i>
<i>Prob(F-statistic)</i>	<i>0.000000</i>			

Sumber: Data diolah

Lampiran 9. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	20.145145	3	0.0002

Cross-section random effects test comparisons:

<i>Variable</i>	<i>Fixed</i>	<i>Random</i>	<i>Var(Diff.)</i>	<i>Prob.</i>
<i>PDRB</i>	1.656869	1.911511	0.012473	0.0226
<i>INVESTASI</i>	-4.048699	-223.713779	3890.686073	0.0004
<i>UMK</i>	3.360555	2.982969	3.345572	0.8365

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: KK

Method: Panel Least Squares

Date: 07/20/18 Time: 16:08

Sample: 2010 2015

Periods included: 6

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 228

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>	450410.8	15983.90	28.17902	0.0000
<i>PDRB</i>	1.656869	0.301355	5.498064	0.0000
<i>INVESTASI</i>	-4.048699	96.57205	-0.041924	0.9666
<i>UMK</i>	3.360555	6.391766	0.525763	0.5997

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

<i>R-squared</i>	0.996451	<i>Mean dependent var</i>	504133.4
<i>Adjusted R-squared</i>	0.995692	<i>S.D. dependent var</i>	303777.2
<i>S.E. of regression</i>	19939.25	<i>Akaike info criterion</i>	22.80018
<i>Sum squared resid</i>	7.43E+10	<i>Schwarz criterion</i>	23.41686
<i>Log likelihood</i>	-2558.221	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	23.04899
<i>F-statistic</i>	1312.545	<i>Durbin-Watson stat</i>	2.283447
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000		

Sumber: Data Diolah

Lampiran 10. Hasil Regresi Data Panel menggunakan Fix Effect Model

Dependent Variable: KK

Method: Panel Least Squares

Date: 07/20/18 Time: 16:09

Sample: 2010 2015

Periods included: 6

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 228

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	450410.8	15983.90	28.17902	0.0000
PDRB	1.656869	0.301355	5.498064	0.0000
INVESTASI	-4.048699	96.57205	-0.041924	0.9666
UMK	3.360555	6.391766	0.525763	0.5997

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

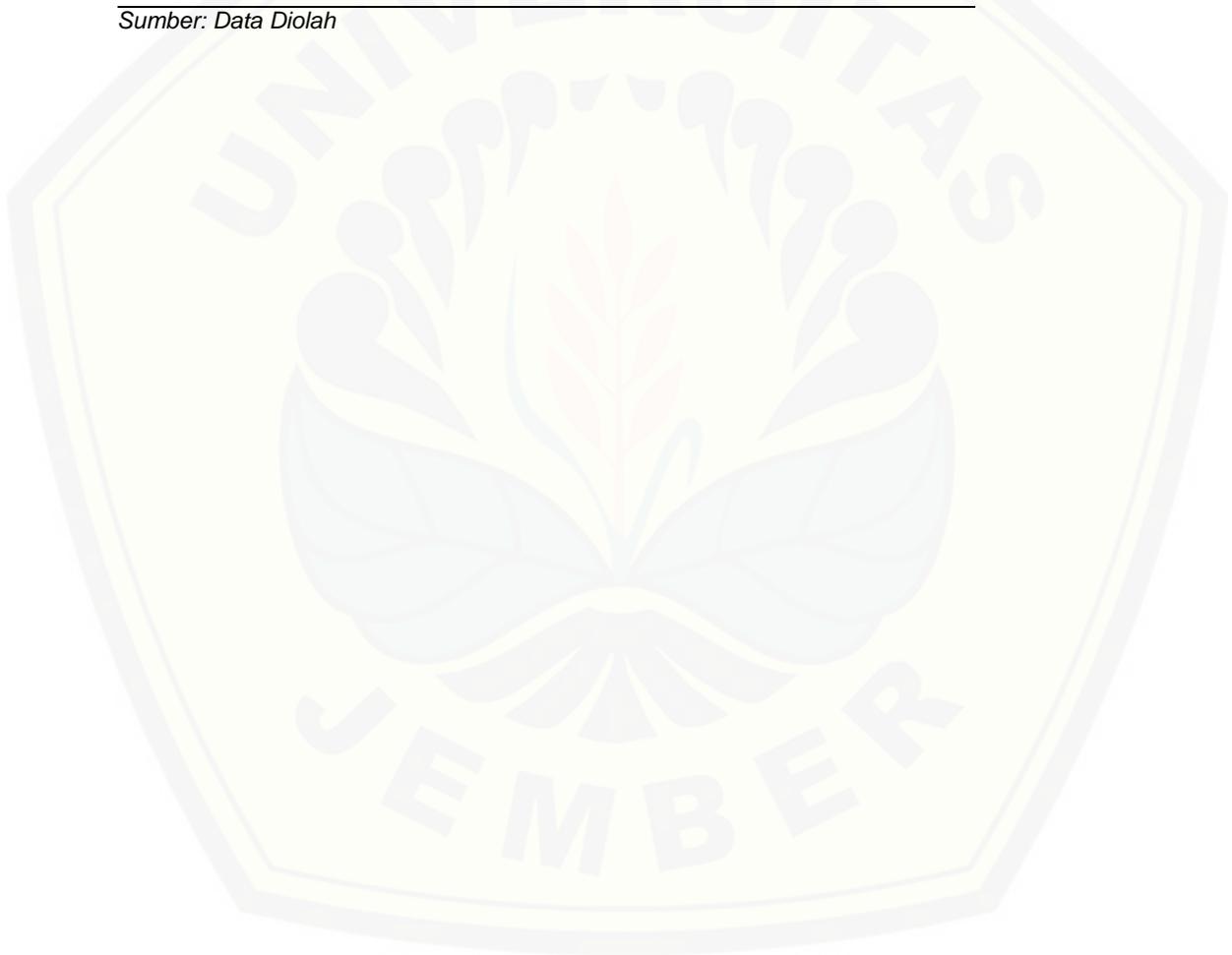
R-squared	0.996451	Mean dependent var	504133.4
Adjusted R-squared	0.995692	S.D. dependent var	303777.2
S.E. of regression	19939.25	Akaike info criterion	22.80018
Sum squared resid	7.43E+10	Schwarz criterion	23.41686
Log likelihood	-2558.221	Hannan-Quinn criter.	23.04899
F-statistic	1312.545	Durbin-Watson stat	2.283447
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Diolah

Lampiran 11. Uji Multikolinieritas

	KK	PDRB	INVESTASI	UMK
KK	1.000000	0.636866	-0.565542	0.319668
PDRB	0.636866	1.000000	-0.195358	0.499666
INVESTASI	-0.565542	-0.195358	1.000000	-0.073128
UMK	0.319668	0.499666	-0.073128	1.000000

Sumber: Data Diolah



Lampiran 12. Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/07/18 Time: 13:59
 Sample: 2010 2015
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 228

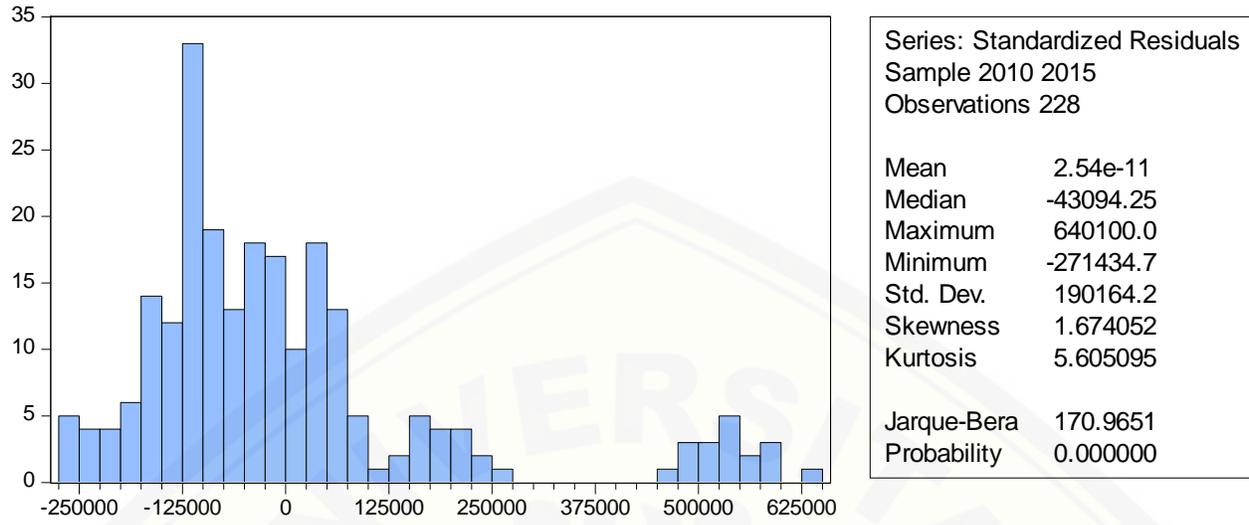
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19556.35	8618.004	2.269244	0.0244
PDRB	0.117471	0.162481	0.722983	0.4706
INVESTASI	-52.69162	52.06853	-1.011967	0.3129
UMK	-1.767235	3.446233	-0.512802	0.6087

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.413787	Mean dependent var	12820.99
Adjusted R-squared	0.288394	S.D. dependent var	12744.21
S.E. of regression	10750.60	Akaike info criterion	21.56472
Sum squared resid	2.16E+10	Schwarz criterion	22.18140
Log likelihood	-2417.378	Hannan-Quinn criter.	21.81353
F-statistic	3.299916	Durbin-Watson stat	2.634062
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 13. Uji Normalitas



Sumber: Data Diolah